

**KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN 'IBADURRAHMAN  
PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AL-FURQAN (25): 63-74**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**FAUZIAH  
NIM : 2120100242**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**

**KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN 'IBADURRAHMAN  
PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AL-FURQAN (25): 63-74**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd)  
dalam bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**FAUZIAH**

**NIM : 2120100242**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**

**KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN 'IBADURRAHMAN  
PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AL-FURQAN (25): 63-74**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd)  
dalam bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**FAUZIAH**

**NIM : 2120100242**

**Pembimbing I**

**Dr. Anhar, M.A.**

**NIP: 197112141998031002**

**Pembimbing II**

**Nur Azizah Putri Hasibuan, M.Pd**

**NIP: 199307312022032001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
An. Fauziah

Padangsidempuan, 22. 05. 2025

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
di-

Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Fauziah yang berjudul, *Karakteristik Kepribadian Ibadurrahman Perspektif Buya Hamka Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan (25): 63-74* maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

PEMBIMBING I,



Dr. Anhar, M.A

NIP. 19711214199803 1 002

PEMBIMBING II,



Nur Azizah Putri Hasibuan, M.Pd

NIP. 19930731202203 2 001

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah  
NIM : 21 201 00242  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Karakteristik Kepribadian Ibadurrahman Perspektif Buya Hamka Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan (25): 63-74.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 22-05-2025

Saya yang Menyatakan,



Fauziah  
NIM. 21 201 00242



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah  
NIM : 21 201 00242  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Karakteristik Kepribadian Ibadurrahman Perspektif Buya Hamka Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan (25): 63-74" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 22 - 05 - 2025

Saya yang Menyatakan,



Fauziah  
NIM. 21 201 00242



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Fauziah  
NIM : 2120100242  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Karakteristik Kepribadian Ibadurrahman Perspektif Buya Hamka Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan (25): 63-74

Ketua

Dra. Asnah, M.A  
NIP. 19651223 199103 2 001

Sekretaris

Nur Azizah Putri Hasibuan, M.Pd  
NIP. 19930731 202203 2 001

Anggota

Dra. Asnah, M.A  
NIP. 19651223 199103 2 001

Nur Azizah Putri Hasibuan, M.Pd  
NIP. 19930731 202203 2 001

Dr. Munlison, M.Ag  
NIP. 19701228 200501 1 003

Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 19690307 200710 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI  
Tanggal : 03 Juni 2025  
Pukul : 14.00 WIB s/d 16.00 WIB  
Hasil/Nilai : Lulus/82,25 /A  
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI** : Karakteristik Kepribadian *Ibadurrahman* Perspektif  
Buya Hamka Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan  
(25): 63-74  
**NAMA** : Fauziah  
**NIM** : 21 201 00242

Telah dapat diterima untuk memenuhi  
syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 22.05.2025

Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002



## ABSTRAK

Nama : Fauziah  
NIM : 2120100242  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Karakteristik Kepribadian 'Ibadurrahman Perspektif Buya Hamka Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan (25): 63-74.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter 'Ibadurrahman dalam Al Qur'an surah Al-Furqan dalam perspektif Buya Hamka. Alasan menjadikan Buya Hamka sebagai objek penelitian karena beliau adalah ulama dan tokoh yang lahir, hidup, dan berkarya di Indonesia. Selain itu, ia juga seorang tokoh yang turut berkiprah dalam membangun masyarakat Indonesia. Dengan demikian pemahaman tafsir beliau tentu saja dipengaruhi oleh gagasan-gagasan pembangunan karakter masyarakat Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode pendekatan hermeneutika dan metode yang dipergunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah adaptasi dari metode analisis data model Miles and Huberman. Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan Buya Hamka tentang karakter 'Ibadurrahman yang terdapat dalam surah Al-Furqan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik Kepribadian 'Ibadurrahman Perspektif Buya Hamka Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ( 25): 63-74 terdeduksi kepada sepuluh sifat yaitu *pertama* rendah hati, tenang dalam menghadapi segala urusan. *Kedua*, damai/islah. *Ketiga*, melakukan qiyamul lail. Keempat, takut azab neraka. *Kelima*, berinfak secara proporsional. *Keenam*, tidak menyekutukan Allah dan menjauhi zina. *Ketujuh*, bertaubat, beriman dan beramal sholih. *Kedepalan*, meninggalkan dusta dan perkara yang sia-sia. *Kesembilan*, tunduk/patuh kepada ayat-ayat Allah dan yang *kesepluluh* berdoa untuk memperoleh keturunan yang menyejukkan hati yang kelak menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.

**Kata Kunci:** Karakteristik, 'Ibadurrahman, Hamka.

## **ABSTRACT**

**Name** : Fauziah  
**Reg. Number** : 2120100242  
**Faculty** : Education and teacher training  
**Judul Skripsi** : *Characteristics Of The Personality Of 'Ibadurrahman From Buya Hamka's Perspective In The Qur'an Surah Al-Furqan (25): 63-74*

*This study aims to find out how the character of 'Ibadurrahman in the Qur'an surah Al-Furqan in the perspective of Buya Hamka. The reason for making Buya Hamka the object of research is because he is a scholar and figure who was born, lives, and works in Indonesia. In addition, he is also a figure who takes part in building Indonesian society. Thus, his understanding of interpretation is of course influenced by the ideas of character development of Indonesian society. This research is a library research, using the hermeneutic approach method and the method used in analyzing the data of this research is an adaptation of the Miles and Huberman model data analysis method. The writing of this thesis aims to describe Buya Hamka's views on the character of 'Ibadurrahman contained in surah Al-Furqan. The results of this study show that the personality characteristics of 'Ibadurrahman Perspective Buya Hamka In The Qur'an Surah Al-Furqan (25): 63-74 is deduced into ten qualities, namely first, humility, calmness in dealing with all affairs. Second, peace/islah. Third, perform qiyamul lail. Fourth, fear of the punishment of hell. Fifth, infaq proportionately. Sixth, not to associate with Allah and to stay away from adultery. Seventh, repent, believe and do righteous deeds. Stubbornness, abandoning lies and useless things. Ninth, submit to the verses of Allah and the tenth pray for a soothing offspring who will become leaders for the righteous.*

**Keywords:** *Characteristic 'Ibadurrahman, Al Azhar*

## الملخص

اسم : فوزية  
رقم : ٢١٢٠١٠٠٢٤٢:  
عنوان الرسالة : خصائص شخصية عباد الرحمن من منظور بويام هامكا في القرآن الكريم  
سورة الفرقان (٢٥): ٦٣-٧٤

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية شخصية عبدالرحمن في سورة الفرقان القرآنية من منظور بوية همكة. السبب في جعل بويام هامكا موضوعا للبحث هو أنه باحث وشخصية ولدت وتعيش وتعمل في إندونيسيا. بالإضافة إلى ذلك ، فهو أيضا شخصية تشارك في بناء المجتمع الإندونيسي. وبالتالي ، فإن فهمه للتفسير يتأثر بالطبع بأفكار تنمية الشخصية للمجتمع الإندونيسي. هذا البحث هو بحث مكتبي ، باستخدام طريقة النهج التأويلي والطريقة المستخدمة في تحليل بيانات هذا البحث هي تكييف لطريقة تحليل بيانات نموذج مايلز وهوبرمان. تهدف كتابة هذه الرسالة إلى وصف آراء بويام همكة حول شخصية عبدالرحمن الواردة في سورة الفرقان تظهر نتائج هذه الدراسة أن خصائص شخصية عبدالرحمن بويام همكة في القرآن سورة الفرقان (٢٥): ٦٣-٧٤ تستنبض عن عشر صفات، وهي الأولى التواضع والهدوء في التعامل مع جميع الأمور. ثانيا، السلام/الإصلاح. ثالثا ، قم بأداء قيامل ليلاربعا ، الخوف من عقوبة الجحيم. خامسا ، إنفاق بشكل متناسب. سادسا: عدم الاشتراك مع الله والابتعاد عن الزنا. سابعا: التوبة والإيمان والعمل الصالح. العناد والتخلي عن الأكاذيب والأشياء غير المحمدية. تاسعا ، خضوع لآيات الله والعاشرة صلوا من أجل ذرية مهدئة تصبح قادة للأبرار

الكلمات المفتاحية : عباد الرحمن نوعي، الأزهر،

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, skripsi yang **berjudul “Karakteristik Kepribadian ‘Ibadurrahman Perspektif Buya Hamka Dalam Al-Qur-an Surah Al-Furqan (25): 63-74,”**, disusun untuk dilengkapi sebagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Teristimewa penghargaan dan terimakasih yang tidak ternilai kepada Ayahanda Faisal Nasir dan Ibunda Rahmaini Harahap yang telah mendidik, menjaga, merawat dan berjuang dengan tenaga, waktu, biaya yang dilakukan untuk penulis. Senantiasa memberikan doa terbaik, motivasi, pengorbanan yang tiada henti dan dukungannya baik materi dan non materi yang selalu diupayakan demi keberhasilan penulis. Tidak akan dapat terbalas perjuangan ayah dan mama, semoga selalu diberikan umur yang berkah dan panjang.
2. Bapak Dr. Anhar, M.A Sebagai pembimbing I dan Ibu Nur Azizah Putri Hasibuan, M.Pd Sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang M. Ag. Selaku Rektor

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Prof, Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, dan Bapak Dr. Anhar, S.Ag.,M.A. selaku wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin, M.Ag selaku wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama.

4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik. Bapak Ali Asrun Lubis, S. Ag. M. Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A Sebagai Ketua Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moral kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Lazuardi, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah



membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.

9. Terimakasih kepada Abang penulis yaitu Rahman, S.Ag salah satu motivasi penulis yang sangat berperan penting dalam memberikan doa, nasehat, arahan, ilmu, semangat serta dukungannya kepada penulis yang sangat berpengaruh bagi penulis.
10. Terimakasih juga kepada adik-adik penulis Farhan Guci, Rifki Aditya Guci, Ainun Azzahra Kartika dan Aini Azzahra Anggraini yang memberikan doa terbaik dan semangat kepada penulis hingga dapat menempuh pendidikan ini.
11. Terimakasih kepada Sahabat kecil penulis sampai sekarang Lumita Wulandari Hasibuan yang sangat berperan penting dalam memberikan motivasi semangat serta dukungannya kepada penulis.
12. Terimakasih kepada Bou penulis Nurhafni Nasir dan Nurlela Nasir atas dukungan, motivasi dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
13. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang mendukung peneliti dan menjadi amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Padangsidimpuan, 2025  
Penulis

FAUZIAH  
212010024

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..”..	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathāh	A	A
— /	Kasrah	I	I
— َ ُ	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathāh dan ya	Ai	a dan i
َ ُ.....	fathāh dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ .....ا ...	fat ḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
َ .....ي	Kasrah dan ya	i	
َ .....و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

### C. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

- a. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### D. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syaddah* itu.

### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٲ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## **F. Hamzah**

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **G. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, mau pun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **H. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan

Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.



## **I. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Cetakan Kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

(Muhammad:7)

"Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri."

(al-isra:7)

## DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	vii
MOTTO .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah .....	6
C. Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Kepribadian dan Karakteristiknya.....	9
B. Perspektif Mufassir tentang ‘Ibadurrahman.....	10
C. Buya Hamka: Riwayat Hidup, Karya dan Corak Pemikirannya .....	13
D. Penelitian Terdahulu .....	21
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Sumber Data .....	27
C. Metode Pengumpulan Data .....	27
D. Metode Analisis Data.....	28
E. Metode Menjamin Keabsahan Data .....	29
<b>BAB IV HASIL DAN PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Karakteristik Kepribadian ‘Ibadurrahman perspektif Buya Hamka dalam Al-Qur’an Surah Al-Furqan ayat 63-74 Perspektif Buya Hamka.....	30
1. Rendah Hati .....	32
2. Damai atau <i>Islah</i> .....	34
3. Melakukan Qiyamul Lail .....	36

4. Takut Azab Neraka .....	38
5. Berinfak secara Proporsional .....	41
6. Tidak Menyekutukan Allah, dan Menjauhi zina .....	44
7. Bertaubat, berimah dan beramal sholih.....	47
8. Meninggalkan Dusta dan Perkara yang sia-sia .....	54
9. Tunduk/ patuh kepada ayat-ayat Allah .....	58
10. Berdoa untuk memperoleh Keturunan yang menyejukkan hati yang kelak menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa ..	62

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	66

#### **KEPUSTAKAAN**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Orang-orang bersaing satu sama lain untuk mewujudkan impian mereka atau mencapai tujuan mereka dalam masyarakat global kontemporer. Individu bersaing satu sama lain untuk memenuhi keinginan mereka seiring tren globalisasi berputar. Kehidupan sosial dipengaruhi oleh persaingan ini. Untuk bersaing di dunia global ini, orang-orang harus menjadi lebih berkualitas. Agar luasnya saling ketergantungan menjadi benar-benar global, orang-orang harus saling terhubung dalam semua bidang kehidupan, budaya, ekonomi, dan politik sebagai akibat dari globalisasi.

Dalam bidang budaya, globalisasi, media khususnya televisi dan teknologi mengubah dunia. Dalam ini tidak mengherankan bahwa globalisasi berubah menjadi kekuatan yang merendahkan perilaku manusia. Kenyataan bahwa banyak orang tidak lagi mengikuti aturan hidup bukanlah hal yang. Hal ini dengan Karena dunia diubah oleh media massa, khususnya televisi dan teknologi, tidak mengherankan jika globalisasi berubah menjadi kekuatan yang merendahkan perilaku manusia. Oleh adalah karena itu, tidak jarang ditemukan bahwa banyak orang yang tidak lagi mematuhi peraturan kehidupan. Hal ini karena fakta tidak adanya adaptasi terhadap perkembangan zaman, sehingga mengakibatkan nilai - nilai moral dalam diri seseorang pun menjadi.

Salah salah satu penyebab utama tingginya kasus kriminal di seluruh dunia terutama di Indonesia, adalah merosotnya standar moral masyarakat dari kasus



kriminal yang terjadi di seluruh dunia, terutama di Indonesia, adalah merosotnya moral manusia. Berdasarkan data dari tahun sebelumnya, pada tahun 2022 setidaknya terdapat 276.500 kasus pidana di Indonesia, sebagaimana dikutip dari situs Pusiknas Polri. Menurut perhitungan, ada satu kasus kejahatan di Indonesia setiap dua menit dan dua detik.

Keadaan mengungkapkan seperti itu aspek buruk dari sifat manusia. Hal ini dari orang-orang yang tersapu dalam tren globalisasi dan kurang memperhatikan etika dan prinsip moral manusia mengikuti tren globalisasi dan gagal memperhatikan etika dan prinsip moral masyarakat. Pada kenyataannya, kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup sangat dipengaruhi oleh karakternya. Karena keberhasilan suatu negara ditentukan oleh kualitas karakternya, maka karakter merupakan komponen krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya komunal.

Orang-orang yang tinggal jauh dari sumber instruksi atau referensi untuk kehidupan cenderung memiliki sifat-sifat karakter negatif. Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada manusia sebagai petunjuk hidup. Al-Qur'an berisi pedoman dalam berinteraksi sosial interaksi maupun serta aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia.

Tuntutan bimbingan hidup manusia baik vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan makhluk), telah terangkum keduanya lengkap di dalam Al-Qur'an, kitab suci yang suci tanpa cela telah terangkum secara tuntas di dalam Al-Qur'an. Situasi yang disebutkan di atas, khususnya di Indonesia, tentu saja tidak sesuai dengan petunjuk Allah yang terdapat dalam Al-

Qur'an. Seorang Muslim harus menghiiasi dirinya dengan banyak prinsip moral prinsip moral Al -Quran. Oleh karena hasil, itu pengikut para Islam haruslah berwatak Islami, yakni menaati syariat Islam. Karakter Islam sebagaimana terlihat dalam Al -Quran dan Sunnah, sepenuhnya terkandung dalam Islam. Allah mencantumkan kualitas-kualitas yang dimiliki seorang muslim seharusnya seperti dalam Surah Al Furqan ayat 63–74.

Ayat 63–74 Surat Al-Furqon menggambarkan sejumlah orang beriman yang Allah sebut sebagai ' Ibadurrahman ( hamba yang paling penyayang). Kualitasnya meliputi mereka yang rendah hati, berkata baik , tidak membuang-buang harta dan tidak kikir, tidak membunuh dan tidak berselingkuh, serta senantiasa bertaubat, meninggalkan perbuatan yang tidak ada gunanya.<sup>1</sup>

Standar moral yang tinggi dalam ayat ini telah menarik minat para akademisi dan orang-orang berpengaruh yang ingin mempelajarinya lebih lanjut. Para ulama yang ahli dalam bidang tafsir pun telah juga memberikan banyak penjelasan terkait ayat ini menawarkan banyak penjelasan untuk ayat ini dari era-era klasik ke hingga era saat ini. Diantaranya adalah Buya Hamka atau dikenal dengan Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Disamping dengan mempelajari tafsir, ia juga mendalami ilmu moral luas yang dibawanya ke dalam Sufisme modern mempelajari interpretasi, ia juga mengeksplorasi kumpulan pengetahuan moral yang luas yang ia bawa ke Sufisme modern. Karya-karyanya yang banyak mengupas bekerja moralitas, termasuk Akhlaqul Karimah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mustaqim, Abdul. 2021. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, cet 1

<sup>2</sup> Fauzi dan Achmad. 2023. *Konsep 'Ibad Al Rahman Dalam QS. Al Furqan Ayat 63-74 Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah. El Waroqoh* Vol. 7

Buya Hamka, seorang pendakwah Indonesia modern terkemuka, manusia hendaknya berupaya sekuat tenaga menghiasi dirinya dengan sifat-sifat “*Ibadurrahman*.” Ia lebih lanjut mengklaim bahwa memiliki sifat-sifat ini memungkinkan seseorang menikmati hidup dengan bahagia baik itu di dunia maupun di akhirat. Ayat ini merupakan cita-cita ideal dari seorang hamba yang beriman.<sup>3</sup>

Tidak sedikit ulama yang telah menulis tentang karakteristik ‘Ibadurrahman ulama dan tokoh yang lahir, hidup, dan berkarya di Indonesia. Selain itu, ia juga seorang tokoh yang turut berkiprah dalam membangun masyarakat Indonesia. Dengan demikian pemahaman tafsir beliau tentu saja dipengaruhi oleh gagasan-gagasan pembangunan karakter masyarakat Indonesia. Dalam penelusuran penulis, Buya Hamka-dalam beberapa aspek-memberikan gambaran yang berbeda tentang karakteristik ‘Ibadurrahman. Buya Hamka menekankan ‘Ibadurrahman pada aspek moral dan etika, serta perilaku yang mencerminkan ketulusan dan pengabdian kepada Allah SWT. Buya hamka selalu mengaitkan karakteristik ‘Ibadurrahman dengan nilai-nilai Islam yang relevan dalam kehidupan sehari-hari atau bagaimana karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat, sosial dan spiritual dalam konteks Indonesia. Beliau cenderung mengkritik sosial, penafsiran yang cenderung berhubungan dengan masyarakat dimana beliau berinteraksi. Buya Hamka, sebagai salah satu ulama besar Indonesia, memiliki gaya tafsir yang khas dan seringkali berbeda dengan

---

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hlm. 5068.

penafsiran mufassir lain. Dalam menafsirkan karakteristik Ibadurrahman, terdapat beberapa perbedaan yang menonjol, antara lain:

Pertama, Keterikatan dengan Konteks Sosial. Buya Hamka seringkali mengaitkan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat pada zamannya. Beliau berusaha menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an yang relevan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Islam. Hal ini membuat penafsirannya seringkali lebih kontekstual dibandingkan dengan penafsiran yang lebih kaku dan literal.

Kedua, Pengaruh Sufisme. Sebagai seorang sufi, Buya Hamka seringkali memasukkan unsur-unsur tasawuf dalam penafsirannya. Beliau menekankan aspek batiniah dan spiritual dari sebuah ayat, sehingga penafsirannya tentang Ibadurrahman lebih fokus pada dimensi spiritualitas dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Ketiga, Bahasa yang Sederhana dan Menarik. Buya Hamka dikenal dengan gaya bahasanya yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Beliau berusaha menyampaikan pesan-pesan agama dengan bahasa yang menarik dan inspiratif, sehingga tafsirnya banyak dibaca dan digemari oleh berbagai kalangan.

Keempat, Fokus pada Implementasi. Buya Hamka tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman intelektual terhadap ayat Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengajak umat Islam untuk

menjadi orang-orang yang beriman dan bertakwa serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

Jika dibandingkan dengan mufassir lain, seperti Al-Maraghi atau As-Sa'di, penafsiran Buya Hamka cenderung lebih bersifat humanistik dan kontekstual. Mufassir klasik seperti Al-Maraghi dan As-Sa'di lebih fokus pada aspek gramatikal dan bahasa Arab dalam menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan Buya Hamka lebih menekankan pada aspek maknanya yang universal dan aplikatif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Karakteristik Kepribadian *'Ibadurrahman* perspektif Buya Hamka, dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan. Pembahasan ini penulis tuangkan dalam judul **“Karakteristik Kepribadian *'Ibadurrahman* Perspektif Buya Hamka Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan (25): 63-74”**.

## **B. Batasan Istilah**

1. Karakteristik adalah Sifat , moralitas, atau perilaku seseorang yang membedakannya dari orang lain . Memiliki sifat dan kepribadian berarti memiliki karakter.
2. *Kepribadian* merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku social tertentu, baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak maupun perbuatan.
3. *Ibadurrahman*, عِبَادُ الرَّحْمَنِ merupakan dua kata yang gabungan. Dalam bahasa Arab penggabungan tersebut dinamakan idhofah. Frasa ibadurrahman terdiri dari ‘عِبَادُ’ dan ‘الرَّحْمَنِ’. Kata ‘عِبَادُ’ merupakan bentuk plural dari ع ب ا ‘yang



artinya hamba. Sehingga ‘عِبَادُ’ artinya para hamba. Sementara kata ‘الرَّحْمَنُ’ dalam konteks ini memiliki arti Nama Allah Yang Maha Pengasih.<sup>4</sup>

4. Buya Hamka : Buya Hamka adalah nama populer dan merupakan singkatan Haji Abdul Malik Amrullah. Beliau dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 di Desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang di tapian Danau Maninjau, Luhak Agama, Sumatera Barat. Disamping beliau banyak menulis karya-karya ilmiah, beliau juga tokoh perjuangan kemerdekaan dan tokoh perkembangan masyarakat Indonesia yang modern.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah pokok yang akan dijawab penelitian ini adalah: Bagaimana karakteristik kepribadian ‘Ibadurrahman perspektif Buya Hamka dalam al-qur’an surah al-furqan (25): 63-74.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu: Untuk mengetahui karakteristik kepribadian ‘Ibadurrahman perspektif Buya Hamka dalam al-Qur’an surah al-furqan (25): 63-74.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan khazanah keilmuan kepada penulis dan para pembaca khususnya dalam bidang pendidikan agama islam, psikologi pendidikan, dan juga dapat menjadi bahan

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI. 2020. *Al Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an.

atau sumber referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *‘Ibadurrahman*.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi Fakultas Tarbiyah khususnya program studi Pendidikan Agama Islam . Penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Kepribadian dan Karakteristiknya

Kepribadian adalah salah satu aspek kajian dalam bidang psikologi yang memiliki berbagai macam pandangan dari ahli yang mencoba mengembangkannya dan oleh karena itu objek kajian dari kepribadian adalah perilaku manusia (human behavior). Kepribadian (personality) merupakan istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat, dimana kemudian individu diharapkan dapat bertindak laku berdasarkan sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Disamping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjolkan pada diri individu. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “pemalu”, dan kepada orang yang suka bertindak keras dikenakan atribut “berkepribadian keras”. Selain itu bahkan sering pula kita jumpai ungkapan atau sebutan “tidak berkepribadian”. Pada hal terakhir ini biasanya dialamatkan kepada orang yang lemah, plin-plan, pengecut dan semacamnya”<sup>5</sup>

“Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi”. “Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia

---

<sup>5</sup>Abdul Halim Rofi'ie, “Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan”, *Waskita*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm 113-128.

menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi. Memahami Kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya”<sup>6</sup>.

Kepribadian merupakan suatu organisasi atau susunan daripada sifat-sifat dan aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan di dalam suatu individu. Sifat-sifat dan aspek-aspek ini bersifat psikofisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dia lakukan dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu itu dengan individu yang lain. Termasuk di dalamnya: sikapnya, kepercayaannya, nilai-nilai dan cita-citanya, pengetahuan, dan keterampilannya, macam-macam cara gerak tubuhnya, dan sebagainya.

“Kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah”.

## **B. Karakteristik Kepribadian**

Ciri-ciri khusus dari tingkah laku individu disebut sifat-sifat kepribadian (personality traits). Suatu sifat kepribadian didefinisikan sebagai suatu kualitas tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik atau sifat yang khas (unik) dalam seluruh kegiatan individu dan sifat tersebut bersifat menetap.

Dalam persepektif psikologi dijelaskan bahwa kepribadian manusia pada garis besarnya ada yang positif dan ada juga yang negatif maka sifat-sifat kepribadianlah yang menjadi sumber penyebab timbulnya sifat positif dan ada pula yang negatif. Adapun yang menjadi sifat-sifat utama kepribadian positif antara

---

<sup>6</sup>Astuti, Y. (2020). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiray (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Bahasa dan Sastra, 5(4).

lain:<sup>7</sup>

1. *Conscientious*, yakni aspek jiwa yang mendorong integritas dengan bertindak sesuai dengan hati, atau dengan mendengarkan hati. Orang dengan tipe kepribadian ini biasanya lugas dan terus terang. Mereka mudah sekali dipercaya karena mereka tidak berbohong, dan perkataan serta perilaku mereka konsisten dan jujur sesuai dengan keinginan batin mereka.
2. *Adventurous*, yakni benar karena sifatnya yang berani. Fenomena muncul ini pada seseorang persepsi diri dan perjuangan persepsi diri dalam memperjuangkan kebenaran. Orang yang adalah bersangkutan biasanya memiliki komitmen kuat untuk menegakkan hukum. Watak demi kebenaran inilah yang tampil dan berani agar agar mereka mungkin sebagai penanda.
3. *Energetic*, yakni bersemangat tinggi. Individu yang memiliki semangat ini biasanya cenderung berapi-api dan lazimnya tampil sebagai penggerak, menggerakkan orang lain. Sifat semangat sangat diperlukan untuk perjuangan mencapai keberhasilan disegala bidang dan lini kehidupan.
4. *Responsible*, yakni bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan padanya. Orang yang mempunyai tingkat tanggung jawab tinggi tingkatan biasanya berhasil dalam tugasnya dan tidak menunda pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Pekerjaan pekerjaan yang terbengkalai karena berada di tangan orang yang salah yang tidak bertanggung jawab atasnya ditinggalkan tanpa pengawasan karena berada di tangan orang yang salah. Selain tanggung

---

<sup>7</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2021), hlm. 25-27.

jawab yang tidak memadai tanggung jawab yang rendah juga berkontribusi terhadap penyimpangan.

5. *Sociable*, yakni supel dan pandai bergaul. Orang yang bersikap demikian biasanya memiliki banyak teman dan cenderung disukai atau dicintai banyak orang. Semua orang menyayanginya, baik cara bicaranya maupun cara bergaul simpatik. Umumnya, orang seperti ini memiliki semboyan hidup: “teman seribu sedikit musuh satu banyak”. Oleh karena itu pantas memiliki banyak teman.
6. *Ascendant*, yakni memiliki kecenderungan untuk mengambil peran kepemimpinan dan keinginan kuat untuk melakukannya mengasumsikan peran kepemimpinan dan keinginan kuat untuk melakukannya. Karakter seorang biasanya terlihat dari kemampuan manajerialnya dan gaya berpidato atau gaya bicaranya yang menarik . Karena dari kelebihanannya, dialah yang terpilih di lingkungannya
7. *Intelligent*, yaitu cerdas, yang mengacu untuk memiliki pikiran yang luas dan jernih. Orang yang memiliki kecerdasan tinggi intelijen memiliki banyak pengalaman, telah mengalami banyak hal, dan memiliki banyak simpatisan. Orang yang cerdas secara emosional dan kecerdasan spiritual biasanya cerdas.<sup>8</sup>
8. *Generous*, yakni orang yang berjiwa pemurah, memiliki sakhawah (kedermawanan) dan suka menolong orang lain. Pribadi yang demikian memang dicintai orang banyak, terutama orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan bantuannya.

---

<sup>8</sup> Syamsyu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2022), hlm. 14.

9. *Talkactive*, yakni ringan dan mudah berbicara. Pidatonya mempunyai arti penting dan sangat dinantikan oleh banyak orang. Kata-katanya penuh wawasan dan ajaran. Pidatonya yang bersemangat tidak sia-sia, terbukti dari fakta bahwa hasil pidatonya sering didokumentasikan tidak sia-sia. Bagi orang seperti itu, pepatah mengatakan "diam adalah emas" tidak menarik. Dia setuju dengan pernyataan itu, tetapi dia lebih bersemangat untuk berbicara karena perkataannya memiliki nilai dan berguna.
10. *Persistent*, yakni gigih dan berusaha, tidak setengah-tengah tetapi dengan total, mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki. Individu yang demikian jiwanya menggebu untuk mencapai hasil yang diinginkan.
11. *Tenderhearted*, yakni rendah hati, alias tidak sombong, rendah hati merupakan sifat kepribadian yang terpuji. Siapapun yang rendah hati mengundang simpati dan dukungan. Rendah hati bukanlah kelemahan tapi kebesaran jiwa yang mengandung magnet yang besar untuk memperoleh perhatian orang banyak.
12. *Reliable*, yakni dapat dipercaya, bahkan enak dan aman dipercaya. Orang tertarik mempercayakan sesuatu kepadanya, justru karena ia jujur, mumpuni, amanah, dan menyakinkan untuk mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya.

### **C. Perspektif Mufassir Tentang ‘Ibadurrahman**

#### **1. Rendah Hati**

Menurut tafsir Ibnu Katsir kata ‘Ibadurrahman memiliki karakteristik Hamba-Hamba Allah yaitu orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah

hati” yaitu penuh dengan ketenangan dan kewibawaan, tidak congkak, dan tidak angkuh.

Ibnu Katsir memperjelas bahwa perilaku sombong itu tidak dibenarkan, dengan kata lain hendaknya mereka berjalan di muka bumi dengan tidak sombong dan tidak angkuh, tidak bersuka ria sampai melewati batas atau pun mengukuri nikmat. Akan tetapi, bukan berarti mereka berjalan layaknya orang sakit, berjalan dengan dibuat-buat bahkan riya’ apabila berjalan derap kaki Rasulullah Saw. Terangkat tinggi seolah-olah air yang sedang jatuh (jalannya ringan, kakinya terangkat, tetapi tidak seperti jalannya orang yang sombong). Apabila berjalan dengan cepat, bagaikan turun dari tempat yang tinggi.<sup>9</sup>

Tafsir al-Misbah dan juga Al-maraghi tampaknya memiliki pemahaman yang sama tetapi dalam tafsir al-misbah lebih dijelaskan secara runtun dan jelas terkait rendah hati. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwasanya kata haunan berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang dipilih disini adalah mashdar atau indenfinite noun yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian maknanya adalah penuh dengan kelemahan lembut, dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Saw mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun Ketika beliau melihat seseorang menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh.<sup>10</sup> Sedangkan dalam Tafsir Al-Maraghi

---

<sup>9</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sigma Creative Media Corp, hlm. 48

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. hlm 528



menyatakan bahwa rendah hati itu sikap rendah hati, tidak sombong dan senantiasa mengakui kebesaran Allah.<sup>11</sup>

Dalam Tafsir Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Teungku Hasbi menuturkan bahwa hamba Allah yang benar-benar mukmin adalah mereka yang berjalan dengan lemah-lembut dan tenang. Mereka tidak menunjukkan sikap sombong, serta bergaul dengan sesama dengan baik dan ramah. Hal ini bukan berarti bahwa kita harus berjalan seperti orang sakit. Tetapi yang dimaksudkan adalah tidak berjalan dengan menunjukkan rasa sombong. Inilah salah satu sifat dari sifat hambahamba Allah yang mukhlis (ikhlas), yang berhak menerima pembalasan dan pahala dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

## **2. Pemaaf dan Lemah Lembut**

Pendapat Ibnu Katsir tentang karakteristik 'Ibadurrahman pemaaf dan lemah lembut yaitu jika orang-orang bodoh mencaci-maki dengan perkataan yang butuk, orang-orang beriman tidak membalasnya dengan perkataan yang serupa. Bahkan mereka memaafkan dan berlapang dada serta tidak mengucapkan apapun kecuali kebaikan. Sebagaimana sikap Rasulullah terhadap orang bodoh yang mencacinya, beliau tidak membalas hal itu kecuali dengan kemurahan hati.<sup>12</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah cenderung menegaskan bahwa kriteria seorang hamba 'Ibadurrahman adalah pemaaf dan lemah lembut adalah mereka yang berinteraksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya

---

<sup>11</sup> Fithrotin, *Metodologi dan karakteristik Penafsiran ahmad Mustofa Al-Maraghi* dalam kitab tafsir al-maraghi dalam jurnal Al-Furqan, Vol 1, No.II

<sup>12</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sigma Creative Media Corp hlm.48

dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Maka sikap yang diharapkan kepada orang yang ‘Ibadurrahman adalah membalasnya dengan kebaikan.<sup>13</sup>

Sayyid Ja’far AshShiddiq mengatakan kepada Umwan ra. Jika ada yang datang kepada kamu lalu berkata “jika engkau mengucapkan satu cercaan, maka engkau mendengar dariku sepuluh”, maka jawablah: “jika engkau memakiku sepuluh, engkau tak mendengar dariku walau satu, jika engkau memakiku maka jika makianmu benar, aku bermohon semoga Tuhan mengampuniku, dan bila keliru, semoga Tuhan mengampunimu.

### **3. Tidak Musyrik, Berzina dan Membunuh**

Menurut Quraish Shihab, surah al-Furqan:25 berisi tentang salah satu ciri hamba Ar-Rahman (mukmin sejati), yakni tidak menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu apa pun, tidak membunuh jiwa yang diharamkan oleh-Nya, dan tidak berzina. Sebab, ketiga hal tersebut adalah dosa besar yang wajib ditinggalkan dan seorang hamba yang beriman kepada Allah pasti tidak melakukannya dan tidak pula mendekatinya.<sup>14</sup>

Imam adz-Dzahabi berpendapat, syirik adalah dosa besar yang wajib dihindari. Bahkan ia menempatkan sebagai dosa besar paling berbahaya bagi seorang muslim, sebab dosa syirik tidak akan diampuni oleh Allah swt. orang yang menyekutukan Allah lalu mati dalam keadaan seperti itu tanpa sempat

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. hlm 528

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, hlm, 534.

bertobat kepada-Nya, maka sungguh kemungkinan besar – ia termasuk penghuni abadi neraka.<sup>15</sup>

Imam al-Mundziri dalam kitabnya, *al-Targhib wa alTahrib*. Menurutnya, seorang dilarang memerangi muslim lainnya dan non-muslim yang ingin berdamai. Perang hanya bisa dilakukan pada situasi tertentu sesuai aturan agama. Jika seorang muslim mengabaikan aturan tersebut, yakni larangan membunuh, maka ia adalah pendosa dan akan mendapatkan siksa dari Allah Swt.<sup>16</sup>

#### **4. Buya Hamka : Riwayat Hidup, Karya dan Corak Pemikirannya**

##### **a. Riwayat Hidup Buya Hamka**

HAMKA merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1908 di desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tapian danau Maninjau, Luhak Agama, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim adalah nama ayahnya, Haji Abdul Karim atau yang lebih dikenal dengan Haji Rasul, sedangkan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah. Ayah beliau haji rasul merupakan seorang pembaharu Islam (tajdid) di ranah Minangkabau yakni pada tahun 1906 sekembalinya dari Makkah.

Buya Hamka dikenal sebagai Abdul Malik saat masih muda. Ketika keluarganya pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914, ia memulai sekolahnya dengan membaca Al -Qur'an di rumah orang tuanya

---

<sup>15</sup> Adz Dzahabî, Muhammad Husain. *‘Ilmu At Tafsîr*. Kairo: Dar Al Ma’arif. Tt. Tafsîr Wal Mufasssîrûn jilid I. Kairo: Maktabah Wahbah. cet. VII.

<sup>16</sup> Imam al-Hafizh al-Mundziri, *at-Targhib wa at-Tarhib*: Pustaka Sahifa – Jakarta

sendiri. Suatu ketika Ayah Hamka mengirimnya ke Thawalib di Padang Panjang dengan harapan ia akan tumbuh menjadi ulama seperti dia. Namun Hamka tidak selesai pendidikannya di Thawalib. Selain itu, Hamka dipindahkan untuk belajar di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek di Parabek Bukit Tinggi. Namun hal ini juga tidak berlangsung lama, karena Hamka pindah ke Yogyakarta dari Ranah Minang pada tahun 1924. Dengan semua pertimbangan hal-hal yang ada, pendidikan formal sekolah hanya berlangsung sekitar tujuh tahun, dari tahun 1916 hingga 1924.<sup>17</sup>

Buya Hamka kemudian meneruskan karirnya sebagai seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Setelah itu dia dilantik sebagai seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta. Di samping itu, Buya Hamka juga menjabat sebagai seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 1960, tetapi dia meletakkan jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi Negara atau melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia), Buya Hamka juga merupakan tokoh yang aktif di bidang media massa. Dia pernah menjadi wartawan di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah.

---

<sup>17</sup> Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2021), hlm. 188.

Buya Hamka sebelumnya pernah sebagai editor Majalah Kemajuan Masyarakat pada tahun 1928. Pada tahun 1932, ia menjadi editor dan menerbitkan Majalah al-Mahdi di Makassar. Hamka sebelumnya telah menerima sejumlah penghargaan nasional dan internasional, seperti gelar Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa )<sup>13</sup> dari Universitas al-Azhar (1958) , dalam penghargaan atas perjuangannya terhadap syi'ar Islam, dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam penghargaan terhadap syi'ar Islam. Selain itu, dia juga menjabat sebagai editor utama untuk berbagai publikasi untuk Gema Islam, Panji Masyarakat, dan Pedoman Masyarakat. Sedangkan produk dalam negeri yang tersedia antara lain Datuk Indono dan Wiroguno.<sup>18</sup>

#### **b. Karya-Karya Buya Hamka**

Buya Hamka adalah sastrawan, dan tokoh agama yang terkenal. Beliau dikenal sebagai penulis prolific yang menghasilkan berbagai karya dalam bentuk novel, esai dan artikel. Karya-karyanya tidak hanya kaya akan nilai-nilai sastra, tetapi juga menyentuh tema sosial, spritual, dan kebudayaan. Melalui tulisan-tulisannya, Buya Hamka berhasil memperkenalkan pemikiran Islam yang moderat dan menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat luas..<sup>19</sup>

Corak karya Buya Hamka adalah: Tasawuf modern (1983), Lembaga Budi (1983), Falsafah Hidup (1950), Lembaga hidup (1962), Pelajaran Agama Islam (1952), Tafsir Al-Azhar Juz 1-30, KenangKenangan Hidup

---

<sup>18</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1979) hlm. 111.

<sup>19</sup> Taufikurrahman, “*Kajian Tafsir di Indonesia*”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hlm. 19.

Jilid I-IV (1979), Islam dan Adat Minang Kabauu (1984), Sejarah umat Islam Jilid I-V (1975), Studi Islam (1976), Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973), Si Sabariyah (1926).

### c. Corak Pemikiran Buya Hamka

Ada beberapa corak Buya Hamka diantaranya:

- 1) Integrasi Agama dan Budaya: Hamka menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat Indonesia
- 2) Literasi dan Pendidikan: Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang beriman dan berilmu. Karya-karyanya mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan memahami ajaran agama.
- 3) Sosial dan Politik: Hamka memiliki perhatian besar terhadap isu-isu sosial dan politik. Ia sering mengkritik ketidakadilan dan mengajak umat untuk aktif dalam memperjuangkan hak-hak rakyat.
- 4) Spiritualitas: Pemikiran Hamka sangat berfokus pada pengembangan spiritualitas individu. Ia menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Allah dan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.<sup>20</sup>
- 5) Sastra dan Dakwah: Sebagai sastrawan, Hamka menggunakan sastra sebagai medium dakwah. Karya-karyanya mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap agama.

---

<sup>20</sup> Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hlm.36.

Melalui pemikiran-pemikirannya, Buya Hamka berkontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia, menjadikan ajaran Islam relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Setelah penulis melakukan observasi terhadap sumber-sumber yang membahas tentang ‘Ibadurrahman, penulis tidak menemukan tulisan yang secara khusus membahas terkait karakter ‘Ibadurrahman perspektif Hamka. Namun penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema bahasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains, 3 (2), 2022 *Optimalisasi Kegiatan Keubudiyahan & Kesantrian Perspektif Kh. Baidlowi Muslich Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Ibadurrahman*. Penelitian ini merupakan Jurnal yang ditulis oleh Firdaus Ainul Yaqin dari Universitas Islam Zainul Hasan, Indonesia 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana manifestasi nilai-nilai ibadurrahman yang dicanangkan oleh KH. Baidlowi Muslich dalam Manajemen Kepesantrenannya<sup>21</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas topik ‘Ibadurrahman yang dikaji melalui sisi karakter. Adapun perbedaannya adalah rujukan atau sandaran penafsirannya, penelitian di atas menggunakan perspektif KH. Baidlowi Muslich dalam Manajemen Kepesantrenannya, sedangkan penulis menggunakan perspektif Buya Hamka.

---

<sup>21</sup> Firdaus Ainul Yaqin , 2022 *Optimalisasi Kegiatan Keubudiyahan & Kesantrian Perspektif Kh. Baidlowi Muslich Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Ibadurrahman* .Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains, 3 (2)

Penelitian di atas menggunakan metode tahlili adapun pada tulisan ini menggunakan metode tahlili dan metode muqaran atau perbandingan.

2. *Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Perspektif Fiqih Al-Qur`An*. Penelitian ini merupakan Jurnal yang ditulis M.Sarbini Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Juli 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur`an memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan keluarga, karena keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, persis seperti Buya Hamka yang sangat memperhatikan dan peduli akan karakter seorang Hamba itu haruslah seperti Ibadurrahman.

Perbedaan tulisan di atas berfokus pada beberapa karakter Ibadurrahman saja yang hanya berfokus pada kesuksesan berumah tangga dengan beberapa karakter 'Ibadurrahman sedangkan penelitian ini memang berfokus pada karakteristik 'Ibadurrahman perspektif Buya Hamka.

3. *Karakter hamba Allah dalam quran surah Luqman ayat 12-19 perspektif tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun karya Moh E Hasim*. Penelitian ini merupakan thesis yang ditulis oleh Apriliani, Devi Rizki dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana Luqman memberikan nasihat terkait karakter hamba Allah. Nasihat-nasihat tersebut mengandung karakteristik yang Allah harapkan ada pada hamba-Nya.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah masing-masing membahas tentang karakter hamba Allah ,hanya saja untuk tulisan di atas menggunakan Surah Luqman sebagai landasan ayat-ayat

---

<sup>22</sup> Moh E Hasim ,*Karakter hamba Allah dalam quran surah Luqman ayat 12-19 perspektif tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun*. Penelitian ini merupakan thesis yang ditulis oleh Apriliani, Devi Rizki dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati.



penafsirannya, sedangkan penelitian ini menggunakan Surah Al-Furqan sebagai landasan ayat-ayat penafsirannya. Kemudian perbedaannya dalam pemikiran mufassirnya, tulisan di atas menggunakan pemikiran tafsir Ayat Suci *Lenyeupaneun* karya Moh E Hasim sementara penelitian ini menggunakan perspektif (pandangan) Buya Hamka.

4. *Implementasi Nilai-Nilai Ibadurrachman Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang* penelitian ini merupakan tesis yang ditulis oleh Wahyu Fahriyan dari Universitas Islam Malang 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana metode atau penerapan karakter-karakter ‘Ibadurrahman agar tertanam pada peserta didik sehingga menjadi habit atau kebiasaan dalam menjalani kegiatan keseharian di pondok pesantren Anwarul Huda Malang.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah masing-masing mengangkat topik karakter ‘Ibadurrahman. Hanya saja pada tulisan di atas, tidak menjelaskan secara mendalam terkait karakter-karakter ‘Ibadurrahman. Namun penelitian di atas lebih berfokus pada penerapan karakter tersebut agar tertanam dalam diri santri yang dimana akan menjadi kebiasaan dalam melakukan kegiatan sehari-hari di pondok tersebut. Maka perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis sangat terlihat jelas, dimana penulis berusaha menjelaskan karakter-karakter ‘Ibadurrahman dengan menggunakan pemikiran mufassir.

---

<sup>23</sup> Wahyu Fahriyan, “*Implementasi Nilai-Nilai Ibadurrachman Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*”, Tesis, Malang: Universitas Islam Malang, 2023.

5. *Kontekstualisasi Pemaknaan Q.S Al Fuqan Ayat 53 Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer*, Penelitian ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Bilal Azhari dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ‘Ibadurrahman merupakan ibadah yang bersifat horizontal yakni kepada sesama, dan hal ini didasari karena dilakukan dengan penafsiran hermeneutika.<sup>24</sup> Maka hal ini terdapat persamaan antara tulisan di atas dengan tulisan ini (Penulis), yaitu dimana sama-sama mengangkat tema ‘Ibadurrahman.

Namun yang menjadi perbedaannya adalah tulisan di atas hanya fokus kepada makna ‘Ibadurrahman saja dan disandarkan kepada penafsiran hermeneutika, berbeda dengan penulis, dimana penulis mengkaji karakter-karakter yang dimiliki ‘Ibadurrahman dengan perspektif Buya Hamka

6. *Makna Qurrata A’yun Dalam Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab*, skripsi ini merupakan tulisan dari Sya’adatul Abadiyah yang merupakan mahasiswa IAIN Ponorogo 2022. Penelitian ini membahas makna Qurrata A’yun perspektif Quraish Shihab. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Qurrata A’yun dimaknai kepada tiga bagian yaitu, anak, pasangan, dan kenikmatan surga.<sup>25</sup>

Penelitian di atas membahas tentang Qurrata A’yun yang merupakan salah satu kata yang senantiasa dipanjatkan oleh ‘Ibadurrahman dalam bermunajat kepada Allah Subhanahu Wata’ala, maka demikianlah sisi

---

<sup>24</sup> Bilal Azhari, “*Kontekstualisasi Pemaknaan Q.S Al Fuqan Ayat 53 Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer*”, Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022, hlm. 5.

<sup>25</sup> Sya’adatul Adabiyah, “*Makna Qurrata A’yun Dalam Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab*”, Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022, hlm. 2.

persamaan penelitian di atas dengan tulisan ini. Adapun perbedaannya tulisan di atas hanya mengkaji kepada satu karakter ‘Ibadurrahman, berbeda dengan tulisan ini yang mengkaji secara komprehensif. Kemudian sandaran mufassirnya.

7. *Karakteristik ‘Ibad Ar Rahman Dalam Al Qur’an (Kajian Terhadap Tafsir Al Maraghi karya Ahmad Mustafa Al Maraghi)*, skripsi ini ditulis oleh Sulaiman Malik dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2020. Penelitian ini membahas seputar ‘Ibadurrahman yang dikaji dari sisi penafsiran Mustafa Al Maraghi.<sup>26</sup>

Maka persamaan penelitian di atas dengan tulisan ini adalah sama-sama mengkaji terkait ‘Ibadurrahman, dan menggunakan metode yang sama yaitu metode tahlili, perbedaannya terletak pada perspektif mufassir yang dirujuk. Perbedaannya lain juga terdapat pada ayat sandarannya yang dimana tulisan diatas menggunakan ayat Al-qur’an yang berkaitan dengan karakteristik Ibadurrahman sedangkan penulis menggunakan surah al-Furqan .

---

<sup>26</sup> Sulaiman Malik, “*Karakteristik ‘Ibad Ar Rahman Dalam Al Qur’an (Kajian Terhadap Tafsir Al Maraghi karya Ahmad Mustafa Al Maraghi)*”, *Skripsi*, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah (*problem akademik*).<sup>27</sup> Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode ‘*Tahlili*’ yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan perspektif satu pandangan dalam menafsirkan ayat Al Qur'an.<sup>28</sup>

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi baik berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>30</sup> Berasal dari bahan-bahan tertulis berupa bahan-bahan kepustakaan (*literature*) yang dalam hal ini berupa kitab-kitab tafsir, hadits, ilmu tafsir, dan ilmu hadits, serta beberapa buku

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet. 1, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021), hlm. 109.

<sup>28</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2022), hlm. 92.

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 12.

<sup>30</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), hlm. 36.

lainnya yang berkaitan, untuk mencari dan meneliti penafsiran ayat yang dimaksud kemudian mengelolanya menggunakan keilmuan tafsir.

## **B. Sumber Data Penelitian**

Sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Data primer yaitu karya tulis Buya Hamka yang membahas *Ibadurrahman* secara langsung, dan data primer pada penelitian ini adalah Karya tulis Buya Hamka yang didalamnya terdapat Karakteristik Kepribadian Ibadurrahman. Adapun data sekunder adalah data yang mendukung informasi primer yang telah diperoleh, data sekunder pada penelitian berupa karya-karya orang lain yang berkaitan dengan objek penelitian ini, dan penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan tema pembahasan.

Adapun data primer yaitu *Tafsir Al-Azhar, Pemikiran Pendidikan Islam , Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer, Pelajaran Agama Islam, Kedudukan perempuan dalam Islam dan Lembaga Bud..*

Sedangkan sumber sekunder yaitu buku, jurnal, majalah atau artikel yang berkaitan dengan karakteristik Ibadurrahman.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari kitab-kitab, artikel-artikel, jurnal, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan.<sup>31</sup> Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka,

---

<sup>31</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

maka yang menjadi sumber penelitian penulis adalah subjek pustaka dan tidak melakukan survei atau observasi.<sup>32</sup>

#### **D. Metode Analisa Data**

Metode yang dipergunakan dalam menganalisa data penelitian adalah adaptasi dari metode analisis data model Miles and Huberman. Metode ini diperkuat dengan metode tafsir tahlili sebagaimana diterapkan Buya Hamka dalam penafsirannya. Dalam hal ini penulis akan melakukan beberapa langkah analisis data sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ayat-ayat Al Qur'an dalam Surah Al-Furqan terkait dengan *'Ibadurrahman* dan mengidentifikasi butir-butir pemikiran Buya Hamka tentang Karakteristik *'Ibadurrahman*.
2. Melakukan reduksi data/konsep berupa pengkodean, pengkategorisasian, dan pengklasifikasian data/konsep tentang karakteristik kepribadian *'Ibadurrahman*.
3. Melakukan analisis interpretif data/konsep tentang *'Ibadurrahman* dalam Al-qur'an Surah Al-Furqan perspektif Buya Hamka
4. Penarikan Kesimpulan, tahap ini peneliti menarik kesimpulan tentang poin-poin pokok karakteristik kepribadian *'Ibadurrahman*.

---

<sup>32</sup> Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A Jamrah, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 45.

## E. Metode Menjamin Keabsahan Data :<sup>33</sup>

### 1. Peningkatan Ketekunan Dalam Penelitian

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian ini. Meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. • Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

### 2. Diskusi dengan Ahli

Diskusi dengan beberapa ahli terkait bagaimana penafsiran ayat-ayat ‘*Ibadurrahman* serta nilai-nilai karakteristik kepribadian ‘*Ibadurrahman*. Menanyakan tentang apakah nilai-nilai yang peneliti tuangkan tentang karakteristik kepribadian ‘*Ibadurrahman* dalam tulisan ini benar dan dapat menghasilkan data yang akurat dan reliabel.

Diskusi dengan beberapa ahli merupakan salah satu upaya untuk memastikan bahwa analisis yang diperoleh dapat diandalkan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dan dapat memastikan bahwa sumber data dapat dipercaya dan representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian

---

<sup>33</sup> Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui, 2024. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.

## BAB IV

### HASIL DAN PENELITIAN

#### A. Karakteristik Kepribadian 'Ibadurrahman perspektif Buya Hamka dalam

##### Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-74 Perspektif Buya Hamka

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

*Artinya:* Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (Al-baqarah: 152).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*Artinya:* Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah: 153).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya:* Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.s. Ar-rum: 41).

فَأَمَّا مَنْ ءَاتَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٦٣﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦٤﴾ فَسَنِيَرُهُ لِّلْعِزِّ ﴿٦٥﴾ وَأَمَّا

مَنْ خَلَّ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٦٦﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦٧﴾ فَسَنِيَرُهُ لِّلْعُسْرَىٰ ﴿٦٨﴾ وَمَا يُغْنِي

عَنهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿٦٩﴾

*Artinya:* Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan). Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa. (Al-lail: 5-11).



Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang karakteristik kepribadian *'Ibadurrahman* dalam Al-qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-74 perspektif Buya Hamka, berikut ini untuk memudahkan analisis ditunjukkan tabel karakteristik *'Ibadurrahman* dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan Ayat 63-74.

No	Nomor Ayat	Potongan Ayat	Terjemahan	Karakteristik <i>'Ibadurrahman</i>
1	63	الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا	Hamba-Hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan dimuka bumi dengan rendah hati.	Rendah hati
2	63	إِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا	Apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "salam".	Damai/Islah
3	64	الَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا	Orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.	Melakukan Qiyamul lail
4	65	الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ	Orang-orang yang berkata "Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab jahannam dari kami	Takut Azab Neraka
5	67	وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا	Orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula kikir), di antara keduanya secara wajar.	Berinfak secara proporsional
6	68	الَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ	Orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sembah lain	Tidak Menyekutukan Allah
7	68	وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا	Tidak berzina, dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat.	Menjauhi zina
8	70	إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ	Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan	Bertaubat, beriman dan beramal sholih

		عَمَلًا صَالِحًا		
9	72	الَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ	Orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu	Tidak Memberikan Kesaksian palsu
10	72	وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا	Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.	Menjaga kehormatan/ kemuliaan diri.
11	73	وَالَّذِينَ إِذَا دُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا	Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta.	Tunduk/ patuh kepada ayat-ayat allah
12	74	وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا	Orang-orang yang berkata ya tuhan kami, dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.	Berdoa untuk memperoleh keturunan yang menyejukkan hati yang kelak menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Berikut ini deskripsi masing-masing karakteristik kepribadian

*'Ibadurrahman:*

### 1. Rendah Hati

Hamka menjelaskan bahwasanya sifat pertama *'Ibadurrahman* adalah rendah hati, bersikap tenang dan tidak sombong. Karakter ini muncul dari jiwa yang senantiasa menyadari kebesaran dan keagungan Allah, sehingga tidak layak baginya untuk bersifat yang tidak pantas baginya. *'Ibadurrahman* sebagai hamba yang beriman disebutkan dengan sifat berjalan di muka bumi

dengan rendah hati, tidak sombong, dan penuh dengan ketenangan. Ketika orang-orang jahil memberikan ucapan-ucapan buruk kepada mereka, maka mereka menjawab dengan kata-kata kebaikan, ucapan keselamatan dan hikmah, dan ini merupakan buah dari kerendah hatian.<sup>34</sup>

Buya Hamka memberikan pengertian rendah hati sebagai sikap yang menunjukkan kesederhanaan dan ketulusan hati. Buya Hamka menekankan bahwa rendah hati bukan berarti merendahkan diri atau melemahkan jati diri, melainkan memiliki sikap yang tidak sombong dan tidak merasa lebih dari orang lain. Rendah hati menurutnya adalah pengakuan atas keterbatasan diri, serta kesediaan untuk belajar dan menerima kebenaran dari orang lain

Dalam *Tasawuf Modern* Buya Hamka menjelaskan bahwa rendah hati erat kaitannya dengan tasawuf, yang menekankan pentingnya memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama. Sifat rendah hati dalam tasawuf menunjukkan bahwa seorang hamba menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang penuh kelemahan, sehingga dia tidak merasa lebih tinggi daripada orang lain dan selalu menjaga sifat tawadhu (rendah hati).<sup>35</sup>

*Ibadurrahman* adalah mereka yang menyadari akan keagungan dan kebesaran Allah atas seluruh ciptaannya, seperti penciptaan siang dan malam. Dengan kesadaran ini, muncul rasa ridha menjadi hamba yang taat dan beribadah kepada Allah. Dari kesadaran ini pula, dari rasa ketundukan kepada Allah, tumbuh pada mereka karakter-karakter yang terpuji dalam diri mereka.

Ada beberapa indikator-indikator rendah hati antara lain:

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

<sup>35</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Pustaka Panjimas), 1994

- a. Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya.
- b. Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang.
- c. Bergaul ramah dengan orang umum.
- d. Mau mengunjungi orang lainsekalipun lebih rendah status sosialnya.
- e. Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat.
- f. Tidak makan minum dengan berlebihan.
- g. Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.<sup>36</sup>

## 2. Damai atau *Islah*

*'Ibadurrahman* memiliki sifat damai atau *islah* dan penuh ketenangan. Dicontohkan dari sifat mereka adalah ketika orang-orang jahil berhadapan dengannya, memberikan kata-kata yang tidak baik, maka *'Ibadurrahman* membalas dengan penuh ketenangan atau damai. Dia tidak dikuasai amarah, sehingga yang keluar dari lisannya kepada orang-orang jahil tersebut adalah berupa kebaikan, kata keselamatan dan penuh hikmah.<sup>37</sup>

Buya Hamka menjelaskan bahwa damai/*islah* yaitu berjalan di muka bumi dengan penuh ketenangan dan wibawa. Hal ini tergambarkan tatkala orang-orang dungu yang membenci Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam, menyapa mereka dengan sapaan keburukan, maka *'Ibadurrahman* membalas dengan perkataan yang menyelamatkan mereka dari dosa. Artinya *'Ibadurrahman* tidak membalas dengan perbuatan buruk pula, melainkan membalasnya dengan kebaikan berupa perkataan-perkataan yang baik. Hal ini digambarkan dalam firman Allah, "*Dan apabila mereka mendengar perintah*

---

<sup>36</sup> Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat Surabaya*: Penerbit Amelia, 2006, hlm. 448.

<sup>37</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

*yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil. ''*<sup>38</sup>

Adapun indikator-indikator damai/islah:

- a. Menghindari Pertengkaran: Berusaha menghindari pertengkaran dan perselisihan, serta menyelesaikan masalah dengan cara damai dan bijaksana.
- b. Berbicara dengan Sopan: Menggunakan kata-kata yang santun dan menghormati dalam berkomunikasi.
- c. Menghindari kata-kata kasar atau menghina.
- d. Bersikap Empati: Memahami dan menghargai perspektif orang lain, bahkan jika berbeda dengan perspektif kita sendiri.
- e. Menjunjung Tinggi Hukum: Menghormati dan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.
- f. Membantu Sesama: Bersedia membantu orang lain yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan.
- g. Menjaga Kebersihan Lingkungan: Menjaga kebersihan lingkungan sekitar sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- h. Menghormati Perbedaan: Menghargai dan menghormati perbedaan agama, budaya, dan pendapat.(Sodiq, n.d.)

### **3. Melakukan Qiyamul Lail**

Karakteristik “*Ibadurrahman* yang ketiga adalah mereka yang senantiasa menghabiskan malam-malamnya dengan Ibadah kepada Allah,

---

<sup>38</sup> Kementrian Agama RI, *Al Qur'an...* hlm. 564.

yakni dengan bersujud dan berdiri. Artinya mereka tidak melewati malam-malam hari kecuali dengan Tahajjud menyembah Allah.

Dalam poin yang lain Hamka menyebutkan bahwa '*Ibadurrahman* yaitu menghabiskan malamnya dengan sedikit tidur dan banyak beribadah. Jiwa manusia ibarat sebuah dinamo yang harus diberikan asupan kekuatan yang baru. Maka bagi '*Ibadurrahman*, ibadah Tahajjud ini merupakan suatu kebutuhan. Untuk memberikan asupan daya dan kekuatan baru bagi jiwanya. Dan kebiasaan ini dilakukan senantiasa terus-menerus di setiap malamnya.<sup>39</sup>

Buya Hamka menjelaskan Qiyaamul Lail atau shalat malam dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Buya Hamka menggambarkan Qiyaamul Lail sebagai bentuk kesungguhan seorang Muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah, terutama pada waktu malam yang penuh keberkahan. Melakukan Qiyaamul Lail bukan hanya sekadar shalat di malam hari, tetapi lebih pada upaya untuk membersihkan hati dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui ketenangan dan konsentrasi yang lebih dalam, yang sering kali lebih mudah didapatkan di tengah kesunyian malam.

Buya Hamka menerangkan bahwa Qiyaamul Lail memiliki banyak manfaat, baik secara spiritual maupun psikologis. Di antaranya adalah menguatkan ketakwaan, meningkatkan keimanan, serta memberi kedamaian dalam jiwa. Bagi Buya Hamka, Qiyaamul Lail adalah salah satu bentuk kesadaran batin yang mendalam, di mana seorang hamba merasa sangat dekat

---

<sup>39</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

dengan Allah, merasakan kelembutan-Nya, dan meminta petunjuk-Nya di waktu yang penuh ketenangan.

Selain itu, Buya Hamka juga menekankan bahwa Qiyaamul Lail bukan hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi sebagai kesempatan untuk meraih kedamaian batin dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan, sehingga dapat memperoleh keberkahan dalam hidup. *'Ibadurrahman* senantiasa menghabiskan malam-malamnya dengan sujud dan bertahajjud. Mereka berdiri menghadap Allah dengan meneteskan air mata karena takut akan azab Allah.<sup>40</sup>

Indikator-indikator qiyaumul lail antara lain :

- a. Bangun malam ; Setelah Isya – sebelum Subuh
- b. Melakukan salat malam; Minimal 2 rakaat, ideal 8 rakaat + 3 witir
- c. Membaca Al-Qur'an; Tartil dan merenungi makna
- d. Banyak berdoa/dzikir; Terutama di sepertiga malam terakhir
- e. Dilakukan dengan ikhlas; Tidak untuk pamer, hanya untuk Allah
- f. Konsisten (istiqamah); Rutin dilakukan meskipun sedikit
- g. Menjauh dari kecintaan dunia; Rela mengorbankan kenyamanan tidur untuk mendekat pada-Nya.<sup>41</sup>

#### 4. Takut Azab Neraka

Karakteristik yang keempat adalah mereka yang memanjatkan doa kepada Allah agar mereka dijauhkan dari azab yang kekal membinasakan yaitu azab Neraka Jahannam. Dan Jahannam merupakan seburuk-buruk tempat kembali yaitu setelah kehidupan dunia.

<sup>40</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

<sup>41</sup> Muhammad Shalih Ali Abdillah Ishaq, " *Bersujud di Keheningan Malam 11 Jalan Menumbuhkan Gairah Qiyamul Lail* ", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 84

Terkait dengan karakteristik kepribadian Hamka menerangkan bahwa *'Ibadurrahman* adalah mereka yang berdoa agar terhindar dari azab neraka Jahannam. Permohonan doa ini didasari dari sifat rendah hati, ia mengakui bahwa dirinya bukanlah orang yang suci dari kesalahan, senantiasa dipengaruhi hawa nafsu dan dorongan godaan setan. *'Ibadurrahman* bertumpu kepada lindungan Rabnya. Mereka tatkala sudah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, tidak merasa bahwa telah terjamin akan terlepas dari azab neraka. Karena orang-orang beriman diantaranya *'Ibadurrahman*, mereka memandang dosa-dosa mereka sebagai sesuatu yang besar, meski dosa kecil sekalipun. Laksana seorang yang duduk di bawah naungan sebuah bukit, yang akan siap menyimpannya.<sup>42</sup>

Mereka yang memanjatkan doa agar dihindarkan dari azab Jahannam. Hal ini merupakan gambaran akan kuatnya keimanan dalam diri mereka, sehingga benar-benar tergambarkan dan dapat dirasakan oleh mereka siksaan neraka Jahannam yang terus-menerus tanpa henti menyiksa penghuninya. Dan Jahannam merupakan sesuatu yang paling buruk untuk ditempati.

Dalam karya-karya Buya Hamka, konsep "takut azab neraka" sering dikaitkan dengan kesadaran akan konsekuensi buruk bagi mereka yang tidak menjalankan ajaran Islam dengan benar. Buya Hamka menekankan bahwa rasa takut kepada azab neraka bukanlah ketakutan yang bersifat pasif atau hanya berupa rasa takut yang tidak bertindak, melainkan harus memotivasi umat Islam untuk senantiasa bertakwa dan menjauhi perbuatan dosa. Rasa takut

---

<sup>42</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982



kepada azab neraka adalah bentuk kesadaran spiritual yang muncul dari pemahaman tentang akibat buruk yang akan diterima seseorang apabila melanggar hukum-hukum Allah. Takut kepada neraka bukan hanya sekadar ketakutan akan siksa fisik yang berat, tetapi juga sebagai dorongan untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan.

Dalam pandangan Hamka yang lain, rasa takut ini harus dilandasi oleh pemahaman yang benar terhadap konsep Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyiksa. Dengan demikian, orang yang takut akan azab neraka akan berusaha menjauhkan dirinya dari dosa dan melakukan segala perbuatan yang disukai oleh Allah, serta selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadah dan amal shaleh.<sup>43</sup>

Buya Hamka menafsirkan banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang azab neraka, seperti dalam Surah Al-Mulk (67:6) yang menyebutkan tentang azab neraka yang mengerikan. Buya Hamka menjelaskan bahwa rasa takut kepada azab neraka harus menjadi motivasi untuk selalu berusaha taat kepada Allah dan menghindari perbuatan dosa. Buya Hamka juga menyebutkan bahwa ketakutan ini harus membawa seseorang untuk lebih dekat kepada Allah, berbuat baik, dan menghindari hal-hal yang bisa mendatangkan azab-Nya.

Buya Hamka menekankan pentingnya hidup yang penuh kesadaran akan akhirat. Ia menyebutkan bahwa hidup di dunia ini adalah ujian, dan salah satu cara untuk menjauhi kesesatan adalah dengan selalu mengingatkan diri

---

<sup>43</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

akan adanya neraka bagi mereka yang tidak beriman atau tidak menjalankan perintah Allah. Buya Hamka mengajarkan agar rasa takut kepada azab neraka menjadi pengingat bagi umat Islam untuk selalu berusaha hidup sesuai dengan ajaran agama.<sup>44</sup>

Buya Hamka menjelaskan bahwa setiap Muslim seharusnya memiliki keseimbangan antara rasa cinta kepada Allah dan takut kepada azab-Nya. Ia menekankan bahwa rasa takut yang dimiliki seorang Muslim harus mendorongnya untuk senantiasa berbuat baik, mendekatkan diri kepada Allah, dan berusaha menjalankan hidup yang diridhai-Nya. Takut kepada neraka, menurut Buya Hamka, adalah bentuk kesadaran bahwa kehidupan di dunia ini sementara dan akan ada kehidupan setelah mati yang jauh lebih abadi.

Bagi Buya Hamka, takut kepada azab neraka adalah suatu kesadaran yang harus menjadi pendorong bagi setiap Muslim untuk berusaha menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Rasa takut ini bukanlah ketakutan yang menyebabkan putus asa, tetapi sebaliknya, ia harus menggerakkan seseorang untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, bertakwa, dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Dalam konteks ini, takut kepada neraka bukan sekadar ketakutan, tetapi juga sebagai motivasi untuk mencapai kehidupan yang penuh berkah dan mendapatkan keridaan Allah.

Indikator-indikator takut azab neraka antara lain:

- a. Menjauhi dosa; Hati-hati dalam perbuatan
- b. Rajin beribadah; Salat, puasa, sedekah, dan ibadah lainnya dijaga

---

<sup>44</sup> Hamka. *Falsafah Hidup*. (Jakarta : Pustaka Panji Masyarakat), 1950

- c. Ingat akhirat; Tidak lalai terhadap kematian dan hari pembalasan
- d. Banyak berdoa; Minta perlindungan dari siksa neraka
- e. Menangis karena takut kepada Allah; Tanda kelembutan hati dan kesadaran spiritual
- f. Tidak meremehkan dosa kecil; Waspada terhadap segala bentuk maksiat
- g. Amal sekecil apa pun dijaga; Ingin selamat dari neraka walau dengan amalan sederhana
- h. Menjaga lisan dan hati; Tidak berkata atau berniat buruk. (Magfirah, 2021)

## 5. Berinfak Secara Proporsional

Karakter *'Ibadurrahman* yang selanjutnya berinfak dengan ukuran yang pas, kadar yang sesuai. Artinya, tidak kurang yaitu pelit dan tidak memenuhi hak yang menerima. Atau pun sebaliknya, secara berlebihan sehingga jatuh kepada sifat boros dan menghambur-hamburkan.<sup>45</sup>

Menurut Hamka mereka (*'Ibadurrahman*) menginfakkan hartanya dengan tidak melebihi batas yang seharusnya, dan tidak pula kikir sehingga menahan apa yang seharusnya menjadi kewajiban bagi mereka. Maka *'Ibadurrahman* memiliki sikap adil dalam hal ini, dimana ia tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Menginfakkan hartanya dengan tidak melebihi batas yang seharusnya, dan tidak pula kikir sehingga menahan apa yang seharusnya menjadi kewajiban bagi mereka. Maka *'Ibadurrahman* memiliki sikap adil dalam hal ini, dimana ia tidak berlebihan dan tidak pula kikir.

---

<sup>45</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

Hamka menerangkan kembali bahwa karakter '*Ibadurrahman* itu adalah mereka yang pandai dalam mengelola harta, yakni dalam berinfak mereka tidak berlebihan yang menyebabkan dirinya kehabisan harta di masa yang akan datang. Tidak pula sebaliknya, mereka tidak berinfak dalam keadaan kurang atau kikir (bakhil), karena ini merupakan satu penyakit. Maka royal(boros) dan bakhil merupakan dua sikap ini merupakan tanda dari jiwa yang tidak stabil. Dikaitkan oleh buya Hamka bahwa orang yang royal, boros atau berlebihan dalam berbelanja adalah tanda dari seorang jiwa yang akan ditimpa kehabisan harta di hari kemudian, dan ia tidak pandai mengatur keadaan dirinya. Adapun orang bakhil maka ia telah salah meletakkan cinta, ia cinta kepada harta namun menjadikannya tidak dicintai oleh masyarakat dan putus hubungannya dari masyarakat. Dan ketahuilah bahwa harta yang disimpan itu suatu saat akan dikeluarkan secara paksa, rela ataupun tidak. Yaitu ketika pemiliknya ditimpa penyakit, yang mengharuskannya untuk berobat dan mengeluarkan harta untuk itu. Adapun jika tidak, maka kematian yang akan datang menghampirinya sementara dirinya takut akan kematian. Maka harta tersebut tidaklah bermanfaat baginya, dia tidak dapat menikmati harta tersebut bahkan dikala ia sehat dahulu.

Adapun '*Ibadurrahman* mereka hidup dan bersikap diantara keduanya, mereka pertengahan, yaitu hidup yang "Qawaaman", yang merupakan pertengahan antara boros dan bakhil, hal ini terbentuk dari kecerdasan dan kematangan dalam pikiran serta dari jiwa yang terlatih. Mereka memandang bahwa harta merupakan nikmat dari Allah untuknya dan kewajibannya adalah

menggunakannya kepada hal-hal yang bermanfaat dan bukan sebaliknya. Buya Hamka mengatakan “harta benda amat perlu”, disini beliau menganjurkan seorang muslim agar menjadi seorang yang kaya. Karena dengannya seorang muslim dapat melaksanakan zakat dan juga haji, dan keduanya merupakan rukun Islam. Demikian pula berjihad, menegakkan agama Allah, dibutuhkan pengorbanan harta dan jiwa. Maka dari runtutan ayat terlihatlah bagaimana teguhnya batin seorang ‘Ibadurrahman yang senatiasa taat kepada Allah, mulai dari ia melakukan tahajjud di waktu malam, meminta perlindungan dan mencari harta untuk dinafkahkan di jalan Allah.<sup>46</sup>

Adapun indikator-indikator berinfaq secara proporsional antara lain:

- a. Tidak boros, tidak kikir; Jalan tengah (wasathiyah) dalam pengeluaran
- b. Perhatikan kebutuhan keluarga; Tidak sampai melalaikan tanggung jawab nafkah
- c. Dari harta halal dan baik ; Tidak asal memberi; kualitas juga penting
- d. Sesuai kemampuan; Tidak memberatkan diri sendiri
- e. Konsisten dan ikhlas; Memberi terus-menerus karena Allah
- f. Tepat sasaran; Kepada yang benar-benar butuh dan sesuai syariat
- g. Tidak menyakiti hati penerima; Tidak pamer, tidak menyindir atau mengungkit-ungkit.(Ngasifudin, 2016)

## **6. Tidak Menyekutukan Allah dan Menjauhi Zina**

Dalam karakter ini, *‘Ibadurrahman* sebagai hamba yang beriman disifati dengan ketauhidan. Tidak menyekutukan Allah dalam peribadatan dan

---

<sup>46</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas).1982

hanya menyembah satu-satunya kepada Allah Rabb semesta alam. Selain itu, dikatakan *'Ibadurrahman* adalah mereka yang tidak membunuh jiwa tanpa hak dan tidak berzina. Adapun ayat setelahnya merupakan penjelasan bagi siapa saja yang pernah terjerumus ke dalam dosa tersebut. Maka Allah memberikan penerang baginya, yakni bertaubat. Taubat merupakan keagungan, dan merupakan jalan terbaik menuju Allah. Dengan taubat maka kesalahan-kesalahan akan diampuni, bahkan kesalahan tersebut digantikan menjadi amal ketaatan.

Menurut Hamka karakteristik *'Ibadurrahman* adalah mereka yang tidak menyeru atau beribadah kepada selain Allah. Dalam ayat tersebut disebutkan 3 hal yang sangat di jauhi oleh *'Ibadurrahman*. Pertama adalah tidak memperserikatkan Tuhan dengan yang lain. Kedua, tidak membunuh nyawa yang diharamkan oleh Allah. Ketiga, tidak berbuat zina. Ayat ini menunjukkan bahwa seorang muslim itu yakin akan keesaan Allah, dan jadilah mereka ummat tauhid yang sejati. Kalimat tauhid yang membentuk satu pandangan luas, yaitu bahwa seluruh makhluk Allah ini, terutama manusia adalah sama-sama diberi hak hidup oleh Allah di dunia. Maka manusia yang satu tidak memiliki hak untuk mencabut nyawa dari manusia lain, seorang tidak berhak membunuh orang lain ataupun membunuh diri sendiri. Karena dengan membunuh, demikian adalah perbuatan merampas hak hidup dari satu jiwa. Maka dari sini disimpulkan oleh para peneliti agama bahwa hukum Islam berdiri adalah untuk memelihara harta benda, nyawa, dan masyarakat.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

Seorang hanya boleh dibunuh atas keputusan hakim, atas suatu kesalahan yang harus dibayar dengan nyawa, atau disebut dengan hukum qishash. Demikian juga membunuh diri sendiri, hal ini terlarang dalam Islam. Sebagaimana dalam hadits-hadits Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bahwa orang yang mati karena membunuh dirinya, tidak boleh diselenggarakan jenazahnya menurut ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam Islam.

Hamka menjelaskan secara detail bahwa *‘Ibadurrahman* juga tidak melakukan zina ( وَلَا يَزْنُونَ ) Zina merupakan perhubungan setubuh di luar nikah, atau yang tidak sah nikah. Karena diantara tujuan agama Islam adalah untuk mengatur keturunan. Kelahiran ke dunia adalah menurut pendaftaran yang sah, jelas dengan turunan nasabnya si fulan adalah anak si fulan. Hubungan kelamin laki-laki dengan wanita juga merupakan keperluan hidup dan merupakan kebutuhan. Agama mengatur hubungan ini dengan nikah-kawin. Selain itu, Islam juga mengatur terkait perkawinan yang terlarang yang disebut dengan mahram, sebagaimana dalam surah Ali Imran ayat 23-24.

Ayat 68 dan 69 merupakan penjelasan bahwa orang yang melakukan ketiga perbuatan yang disebutkan sebelumnya, yaitu memperserikatkan Allah, membunuh manusia termasuk diri sendiri dan berzina. Mereka adalah orang-orang yang akan bertemu dengan hukuman. Al Qur’an menentukan hukuman bagi si pembunuh sesama manusia, jiwa dibayar dengan jiwa. Al Qur’an pun menjelaskan hukum bagi pezina, karena orang berzina merupakan mengacaulaukan atau sumber kerusakan di Masyarakat. Orang yang kedapatan berzina akan dihukum sebagaimana telah dijelaskan perinciannya dalam Surah An Nur.

Surat al-Furqan diturunkan di Makkah. Dosa zina diterangkan sebagai dosa jiwa, Namun setelah di Madinah berdiri masyarakat Islam, bagi pezina diadakan hukuman badan. Setelah mereka menerima hukuman yang setimpal di dunia ini, maka ketika mereka mati, mereka akan mendapat siksa berlipat-ganda lagi dan ditimpa pula oleh kehinaan.

Adapun indikator-indikator karakter tidak menyekutukan Allah dan menjauhi zina adalah sebagai berikut:

- a. Menyembah Allah semata
- b. Tidak minta ke selain Allah
- c. Ikhlas dalam beramal maksudnya yaitu bahwasanya semua karena Allah, bukan karena pujian atau dunia
- d. Cinta dan takut kepada Allah
- e. Menolak syirik Baik besar maupun kecil
- f. Berpegang pada wahyu Al-Qur'an dan Sunnah jadi pedoman utama
- g. Mengutamakan hukum Allah Tidak mendahulukan aturan manusia dalam perkara agama
- h. Meyakini nama dan sifat Allah Sesuai dengan syariat, tanpa tahrif, ta'til, tasybih, dll.
- i. Menjaga pandangan Tidak melihat dengan syahwat
- j. Menjaga pergaulan Hindari khalwat dan interaksi yang tidak perlu
- k. Menutup aurat , berpakaian sopan sesuai syariat
- l. Menjauhi konten syahwat
- m. Menikah jika mampu



- n. Komunikasi digital yang sehat, contoh : Tidak main-main dengan lawan jenis di medsos/chat
- o. Takut kepada Allah menyadari bahwa zina adalah dosa besar
- p. Menjaga lingkungan pergaulan pilih teman dan tempat yang baik
- q. Bertobat jika pernah tergelincir Segera bertaubat kepada Allah dengan sungguh-sungguh.(Zumaro, 2021)

## **7. Bertaubat, Beriman dan Beramal Shalih**

Karakteristik '*Ibadurrahman* selanjutnya yaitu menjelaskan bahwa pintu taubat senantiasa terbuka. Bagaimanapun kerasnya hukuman Allah, namun pintu taubat akan selalu dibukakan. Karena disamping Allah yang maha keras siksanya, Allah juga maha pengampun.

Hamka menjelaskan bahwa taubat adalah kesadaran diri atas kesalahan yang pernah dibuat. Dalam sudut hati sanubari manusia, tersimpanlah suatu perasaan yang murni. Kesadaran bahwa yang salah tetaplah salah. Manusia berjuang dengan hawa nafsunya sendiri untuk menegakkan kebenaran. Dia harus berjuang dengan hawa nafsu itu. Bertambah keras tujuan untuk menegakkan yang benar, maka bertambah keras pula rayuan nafsu untuk melanggar suara kebenaran itu. Tetapi akan selalu timbul rasa sesal apabila terlanjur memperturutkan hawa nafsu. Hati sanubari senantiasa meratap, memekik, menjerit ingin lepas dari belenggu hawa nafsu. Pada saat yang demikian perjuangan batin itu maha hebat. Manusia merasa jijik dengan kesalahannya sendiri. di saat yang demikian berkehendaklah kepada suatu

iradah, kemauan yang keras sebagai waja. Di hadapannya terbuka satu pintu, yaitu pintu taubat.<sup>48</sup>

Sebagaimana dijelaskan lagi, Tuhan memberikan rasa aman dan sejahtera, memastikan keluarnya terbebas dari penyakit ini. Kekuatan iradah menyebabkan dia taubat . Arti taubat adalah kembali ke jalan yang ditandai, melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu itu dan dengan kemauan yang keras, dia masuk ke dalam pintu taubat itu dan dia tidak mengalihkan mukanya lagi ke jalan kesalahan yang pernah dilakukan mereka. Maka pada ayat 70 dijelaskan bahwa taubat yang aktif adalah taubat yang dicetuskan oleh amalan yang shalih. Sebab yang taubat itu ialah hati sanubari, bukan hanya taubat di lisan semata. Taubat adalah keinsafan, bukan permainan. Maka akibat atau konsekuensi dari taubat adalah mengamalkan amal yang shalih, artinya mengerjakan amalan-amalan yang baik, amalan-amalan ketaatan.

Pertukaran poros hidup dari kejahatan kebaikan, yakni kemenangan batin tiada taranya adalah kemenangan batin yang murni. Selain tambahan bergelimang dengan dosa, manusia juga mengalami tekanan batin dan kehidupan yang menjadi tidak nyaman. Kadang-kadang perlu untuk mendamaikan jiwa itu sendiri. Lebih jauh lagi, telah diamati bahwa dosa dapat menyebabkan jiwa menjadi sakit, dan sakit jiwa dapat menyebabkan sakitnya jasmani. Akibatnya , jiwa dan jasmani digambarkan sebagai neraka dalam kehidupan sehari-hari pada ayat 68.

---

<sup>48</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

Pernah datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengakui perbuatannya dan meminta untuk dihukum, sebagaimana dibahas dalam Surah An-nur, tentang orang yang terjerumus dalam perbuatan zina. Hukuman zina adalah rajam, jiwa merasa puas menerima hukum tersebut. jika dibandingkan dengan jiwa kepuasan, apakah arti siksa badan diamati ketika merasa dosa tertebus. Sisa umut dipakai digunakan sebagai metafora bahwa sakit yang diungkapkan anak - anak merupakan tekanan dosa yang sudah lama dapat disembuhkan atau dimanfaatkan. Berdasarkan ilustrasi tersebut itu, terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara anggota batin dan badan. Ilustrasinya, ada hubungan yang saling menguntungkan antara anggota batin dan badan. Batin bertambah sadar dan insaf, sandaran pula amalan semakin bertambah, sandaran kepuasan jiwa bertambah.<sup>49</sup>

Di situlah terdapat isi-mengisi di antara batin dengan anggota. Batin bertambah insaf dan sadar, lantaran itu amal pun bertambah banyak. Bertambah banyaknya amal menambah kepuasan jiwa. Allah Subahanu Wata'ala berfirman, "*Bagi mereka nikmat Allah, karena hasil usaha mereka sendiri.*". maka keadaan orang-orang yang demikian, sedikit demi sedikit merasakan nikmat kehidupan yang baru.

Terkadang terdapat pula orang yang dahulunya dikenal sangat buruk, durjana, seakan-akan kebenaran tidak akan masuk ke dalam hatinya, lalu dia bertaubat. Setelah bertaubat, ia mendapatkan kemajuan yang besar dalam perkembangan jiwa Iman. Demikian yang dikatakan oleh sebagian ahli ilmu,

---

<sup>49</sup> Hamka., *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

bahwa orang yang menyesali diri karena perbuatan dosa, terkadang lebih suci hatinya dan lebih ikhlas amalnya daripada orang yang berbangga karena merasa diri tidak pernah berbuat dosa. Maka diulang dan ditekankan sekali lagi dalam ayat 71, bahwa orang yang bertaubat disertai amal shalih, maka Allah akan memberikan taubat kepadanya dengan sebenar benar taubat.<sup>50</sup>

Hamka juga menjelaskan bahwa *'Ibadurrahman* itu adalah mereka yang tidak meminta kebutuhan mereka selain kepada Allah. Sama halnya juga mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Dan mereka tidak membunuh jiwa yang Allah haramkan untuk dibunuh yaitu semua keturunan adam dan dikecualikan jika ia seorang yang kafir yang memerangi kaum muslimin. Karena orang kafir yang memerangi kaum muslimin maka halal darahnya dan tidak haram untuk dibunuh. Adapun alasan membunuh jiwa dengan hak (kebenaran), maka hal ini diterangkan dalam hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bahwa terdapat 3 alasan yang menjadikan darah seseorang menjadi halal.

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

*Artinya: Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga hal, pezina yang sudah menikah, membunuh sesama muslim, dan orang yang meninggalkan agama (Islam) berpisah dari jama'ah (murtad).*<sup>51</sup>

Kemudian sifat mereka adalah tidak melakukan zina, yaitu menikah tanpa dengan syarat-syarat nikah yang sesuai dengan syariat. Adapun yang

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

<sup>51</sup> Muttafaq 'Alaih, hadits ini juga dimasukkan oleh Imam An Nawawi dalam Al Arba'in, hadits nomor 14.

disebutkan setelahnya adalah mereka yang berbuat atau terjerumus ke dalam ketiga sifat tersebut. Maka sifat ini berlawanan dengan sifat-sifat ‘Ibadurrahman. Maka lanjutan ayatnya barang siapa yang melakukan dosa tersebut yakni berbuat syirik, membunuh tanpa hak, dan berzina maka ia akan mendapatkan balasan dari dosanya itu. Dia akan mendapatkan azab dan kekal di dalamnya dalam keadaan terhina dan tercela.

Adapun orang-orang yang bertaubat dari kesyirikan lalu beriman kepada Allah dan perjumpaan dengannya, beriman pula kepada Rasulnya Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan apa yang dibawa oleh beliau yakni agama yang haq. Kemudian dia mengerjakan amalan-amalan ketaatan seperti mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa ramdhan, menunaikan haji ke baitullah, maka merekalah orang-orang yang dihapus kesalahan-kesalahannya disebabkan taubat yang mereka lakukan. Dan dituliskan kepada mereka amalan-amalan shalih dan ketaatan yang mereka lakukan. Dan sesungguhnya Allah maha pengampun kepada hamba-hambanya yang bertaubat. Dan Allah maha penyayang yakni menyayangi dengan tidak mengazab hambanya setelah bertaubat. Hal ini menunjukkan taubat itu disyariatkan dan akan menghapuskan dosa dan kesalahan pelakunya dengan syarat nyawa belum sampai ditenggorokan.<sup>52</sup>

Dalam karya-karya Buya Hamka, bertaubat dipahami sebagai sebuah proses kembali kepada jalan yang benar setelah melakukan kesalahan atau dosa. Buya Hamka menjelaskan bahwa bertaubat bukan hanya sekadar ucapan,

---

<sup>52</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

melainkan juga melibatkan perubahan sikap, niat, dan tindakan yang lebih baik ke depannya. Taubat dianggap sebagai sebuah langkah untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan, serta sebagai bentuk penyesalan yang tulus.

Penyesalan yang Tulus yaitu Seorang yang bertaubat harus merasakan penyesalan yang mendalam atas perbuatannya yang salah. Penyesalan ini bukan hanya diucapkan dengan kata-kata, tetapi juga diwujudkan dalam perasaan yang tulus untuk memperbaiki diri. Berhenti dari Perbuatan Dosa. Taubat yang sejati berarti berhenti dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, serta berkomitmen untuk tidak mengulangnya lagi.

Hamka Menyuruh untuk Meningkatkan Ibadah dan Ketaatan setelah bertaubat, seseorang harus berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Tuhan melalui ibadah yang lebih baik dan ketaatan yang lebih kuat. Menunaikan Kewajiban yang Tertunda, jika dosa yang dilakukan berkaitan dengan hak orang lain, maka taubat juga melibatkan pemenuhan kewajiban tersebut, seperti meminta maaf atau mengembalikan hak yang terambil.

Dalam karya Buya Hamka, konsep bertaubat juga sering dikaitkan dengan sifat manusia yang tidak lepas dari kesalahan, tetapi selalu ada kesempatan untuk kembali ke jalan yang benar. Dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup*, Buya Hamka menyebutkan bahwa bertaubat adalah bentuk pengakuan atas kelemahan manusia yang tak sempurna dan selalu membutuhkan rahmat dan ampunan Allah.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Hamka. *Falsafah Hidup*. (Jakarta : Pustaka Panji Masyarakat), 1950

Secara keseluruhan, dalam karya-karya Buya Hamka, bertaubat dilihat sebagai jalan untuk mencapai kedamaian batin dan mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan penekanan pada ketulusan, perubahan, dan usaha yang berkelanjutan dalam memperbaiki diri.

Adapun indikator- indikator karakteristik bertaubat, beriman dan beramal shalih adalah sebagai berikut:

- a. Menyesal dengan tulus
- b. Meninggalkan dosa
- c. Niat tidak mengulanginya, tekad kuat menjauhi dosa di masa depan
- d. Banyak istighfar dan doa, memohon ampunan terus-menerus
- e. Mengganti dengan amal shalih, menebus dosa dengan kebaikan
- f. Takut dan malu kepada Allah , rasa tunduk dan takut dihukum
- g. Meminta maaf jika menyakiti orang atau menyelesaikan dosa yang berkaitan dengan hak sesama
- h. Istiqamah dalam kebaikan, konsisten dalam ibadah dan akhlak mulia
- i. Tidak putus asa yakin Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang
- j. Meyakini rukun iman, percaya penuh pada rukun iman
- k. Menjalankan rukun Islam
- l. Mengikuti sunnah Rasul, konsisten dengan ajaran Nabi
- m. Akhlak mulia, Jujur, sabar, rendah hati, pemaaf
- n. Menyayangi sesama, Kasih sayang dan tolong-menolong
- o. Takut dan berharap kepada Allah
- p. Menjaga diri dari dosa, Menjauhi maksiat dan larangan

- q. Memperbanyak amal sunnah
- r. Bersyukur dan sabar
- s. Berdoa dan dzikir
- t. Ikhlas karena Allah, Amal hanya untuk Allah, bukan riya atau pamer
- u. Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Sesuai syariat
- v. Konsisten (istiqamah) Terus-menerus sesuai kemampuan
- w. Memberi manfaat Baik untuk diri dan orang lain
- x. Niat dan doa baik agar diterima
- y. Kasih sayang dan kejujuran Tidak ada unsur buruk seperti penipuan
- z. Menghindari amal sia-sia Tidak sia-sia, tidak merusak
- aa. Mengikuti sunnah Nabi, Contoh dari Rasulullah SAW.(Vol, 2018)

## **8. Meninggalkan dusta dan perkara yang sia-sia**

Sifat yang selanjutnya yang disifati dengannya *'Ibadurrahman* adalah mereka orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu dan mereka senantiasa berpaling dari hal-hal yang tidak bermanfaat.

Hamka menekankan bahwa karakteristik kepribadian *'Ibadurrahman*, yaitu orang yang tidak suka memberikan kesaksian palsu. Demikian juga memberitakan sesuatu atau mengarang-ngarang sesuatu yang dusta untuk menjatuhkan kehormatan orang lain. Dan apabila *'Ibadurrahman* berhadapan dengan orang-orang yang tidak bermanfaat pembicaraannya, berbicara tidak tentu ujung pangkalnya dan pembicaraan yang tidak bertanggung jawab, maka *'Ibadurrahman* berpaling dari mereka dengan cara yang baik. *'Ibadurrahman* senantiasa menjaga dirinya agar tidak terjerumus ke dalam perkara yang tidak



berfaidah. Usia manusia terlalu singkat untuk dibuang-buang yaitu dengan pekerjaan yang tidak bermanfaat.<sup>54</sup>

Kemudian *'Ibadurrahman* meninggalkan tempat-tempat tersebut dengan sikap yang mulia dan menjaga harga diri, sehingga sikapnya yang demikian meninggalkan kesan yang baik untuk mendidik orang-orang yang berbicara tidak bermanfaat tersebut. “Laghwi” dalam bahasa arab adalah omong kosong, pembicaraan yang tidak menentu arahnya, sehingga menjatuhkan budi pekerti orang yang melakukannya. Inilah yang disebut orang Deli “membual”, disebut oleh orang Jakarta “ngobrol”, disebut oleh orang Padang “ma-hota”, atau di daerah lain disebut “memburas”. Maka kedua sifat ini, pertama memberikan kesaksian palsu dan kedua obrolan yang tidak tentu ujung pangkal merupakan sesuatu yang sangat berbahaya dan menjatuhkan mutu masyarakat. Karena kesaksian palsu di hadapan hakim, seorang yang jujur dan tidak bersalah bisa teraniaya serta dihukum dalam hal yang bukan kesalahannya. Kesaksian palsu di hadapan hakim merupakan dosa besar. Dan perbuatan ‘laghwi’ tidaklah layak menjadi sifat dari *'Ibadurrahman*. Mereka *'Ibadurrahman* memiliki disiplin diri yang teguh,. Lebih baik diam daripada berbicara yang tidak ada manfaatnya. Kalaupun ingin berbicara juga, maka hiasilah lisan dengan dzikir, menyebut dan mengingat nama Allah.

Para Hamba Ar Rahman tidak akan menghadiri perkumpulan yang di dalamnya terdapat *Az-zuur*. *Az-zuur* adalah suatu kebatilan dan kedustaan. Maka *'Ibadurrahman* tidak mengatakannya dan tidak pula bersaksi atasnya.

---

<sup>54</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas)., 1982

Dan *'Ibadurrahman* senantiasa menjaga diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak ada kebaikan padanya. Mereka memuliakan diri mereka dengan menjauhi perbuatan kotor tersebut dan meninggalkannya karena takut terjerumus ke dalamnya.

Meninggalkan perkara yang sia-sia adalah salah satu ajaran penting dalam Islam yang juga sering dibahas dalam karya-karya Buya Hamka. Dalam pandangan Buya Hamka, konsep ini berhubungan erat dengan cara hidup yang berfokus pada hal-hal yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah. Buya Hamka menekankan pentingnya umat Islam untuk menghindari perbuatan yang tidak ada manfaatnya, baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun dalam kehidupan spiritual.

Dalam karya-karya Buya Hamka, meninggalkan perkara yang sia-sia dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk tidak terlibat dalam aktivitas atau perilaku yang tidak memberikan manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini termasuk menghindari perbuatan yang hanya membuang waktu, energi, dan sumber daya tanpa tujuan yang jelas atau kebaikan yang dapat diperoleh.

Buya Hamka banyak mengutip ajaran Al-Qur'an yang mengingatkan umat manusia untuk selalu berbuat baik, menjaga waktu, dan menghindari perbuatan yang tidak berguna. Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan adalah dalam Surah Al-Mu'minin (23:3) yang menyatakan bahwa orang beriman adalah mereka yang "menjaga diri dari perkara yang sia-sia."

Buya Hamka menjelaskan tentang cara hidup yang baik dan benar menurut ajaran Islam. Ia menekankan agar setiap individu menyadari

pentingnya waktu dan hidup yang penuh dengan aktivitas yang bermakna, serta meninggalkan kegiatan yang tidak membawa kebaikan atau faedah.<sup>55</sup>

Buya Hamka mengulas tentang makna hidup yang harus dipenuhi dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran agama. Ia mengajak umat untuk tidak membuang waktu pada hal-hal yang tidak ada tujuan jelas, terutama dalam hal perbuatan yang tidak memiliki nilai ibadah atau kebaikan sosial.

Bagi Buya Hamka, meninggalkan perkara yang sia-sia adalah bagian dari pengamalan hidup yang penuh makna dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini merupakan ajakan untuk menjauhi perbuatan yang tidak produktif, tidak memberi manfaat, dan bahkan bisa mengarah pada kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Adapun indikator-indikator dari karakter meninggalkan dusta dan perkara yang sia-sia adalah:

- a. Selalu berkata jujur meski pahit dan Tidak berbohong meski untuk keuntungan pribadi atau untuk menyelamatkan diri.
- b. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan
- c. Menghindari ghibah dan fitnah maksudnya yaitu Tidak menyebarkan informasi palsu atau membicarakan keburukan orang lain tanpa bukti.
- d. Amanah dalam menyampaikan informasi, Memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar dan tidak menyesatkan.

---

<sup>55</sup> Hamka. *Falsafah Hidup*. (Jakarta : Pustaka Panji Masyarakat), 1950

- e. Takut pada akibat dosa kebohongan, Menyadari bahwa dusta membawa kepada kefasikan dan akhirnya ke neraka (HR. Bukhari dan Muslim).
- f. Menjaga waktu dari aktivitas yang tidak bermanfaat
- g. Fokus pada hal-hal yang berguna bagi dunia dan akhirat, seperti belajar, bekerja, ibadah.
- h. Tidak suka membicarakan hal yang tidak penting
- i. Menghindari obrolan kosong, candaan berlebihan, atau debat tanpa faedah.
- j. Memiliki tujuan yang jelas dalam aktivitas yaitu Tidak menghabiskan waktu hanya untuk hiburan yang tidak membawa manfaat.
- k. Menjaga pandangan, pendengaran, dan lisan yairu Tidak menonton, mendengar, atau mengatakan hal yang tidak pantas atau sia-sia.(Saifannur, 2023)
- l. Lebih banyak diam daripada berbicara yang tidak perlu Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam."* (HR. Bukhari & Muslim) *"Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya."* (HR. Tirmidzi, Hasan)

## **9. Tunduk/Patuh Kepada Ayat-Ayat Allah**

Mereka *'Ibadurrahman* adalah orang-orang yang ketika dibacakan ayat-ayat Allah, mereka memperhatikan dengan seksama. Tidak berpura-pura tuli dan tidak berpura-pura buta sehingga berpaling dari ayat-ayat tersebut. Namun

mereka mendengar dan memperhatikan dengan seksama dan mengambil faidah yang ada padanya.<sup>56</sup>

Hamka menerangkan sifat *'Ibadurrahman* selanjutnya adalah mereka yang mendengar orang-orang membacakan ayat-ayat Allah, mereka tidak bersikap acuh tak acuh seakan-akan tuli ataupun buta. Pada hakikatnya kebenaran adalah ayat-ayat Allah. Apabila orang menyebut kebenaran walaupun dia tidak hafal ayat dan haditsnya, maka seorang hamba Tuhan yang pemurah akan mendengarkannya dengan seksama, bukan berpura-pura tuli dan buta. Seorang yang beriman senantiasa mempertimbangkan nilai kata yang benar dan menaatinya, karena kebenaran adalah perkataan Tuhan. Terlebih lagi jika yang didengar adalah perkataan dari Al Qur'an. Hidupnya telah ditentukan untuk menjunjung tinggi kalimat Ilahi. Bagaimana ia akan menukikan telinga dan membutakan matanya?, cahaya kebenaran bukan saja memasuki jendela hatinya. Bahkan ia belum merasa cukup kalau sekiranya ahli rumahnya, anaknya dan istrinya belum merasakan kehidupan yang demikian pula.<sup>57</sup>

Yakni jika salah seorang membacakan ayat-ayat Al Qur'an kepada mereka, mereka tidak menundukkan kepala dan berpura-pura tuli sehingga tidak mendengar nasehat-nasehat. Dan tidak pula berpura-pura buta sehingga tidak menyaksikan pengaruh ayat-ayat tersebut. Akan tetapi mereka menundukkan kepala-kepala mereka untuk mendengarkan dan memperhatikan apa yang dikatakan dan didakwahkan. Mereka bisa melihat pengaruh-pengaruh

---

<sup>56</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid I. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

<sup>57</sup> Hamka.. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982

ayat-ayat itu, menyaksikan kejadian-kejadiannya, sehingga membekas dalam jiwa mereka.

Dalam karya-karya Buya Hamka, pengertian tunduk terhadap ayat-ayat Allah merujuk pada sikap menerima, mengakui, dan mengikuti petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai wahyu yang datang dari Tuhan. Tunduk berarti tidak hanya memahami ayat-ayat Allah, tetapi juga menjalankan perintah-Nya dengan sepenuh hati, tanpa keraguan dan tanpa mempersoalkan.

Buya Hamka menekankan bahwa tunduk terhadap ayat-ayat Allah adalah bagian dari ketundukan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Hal ini berarti seseorang harus menerima segala hukum, aturan, dan petunjuk Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Buya Hamka juga mengaitkan ketundukan ini dengan sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak memiliki hak untuk membangkang terhadap kehendak-Nya.

Dalam buku *Falsafah Hidup*, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat-ayat Allah adalah petunjuk hidup yang harus dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Beliau mengingatkan agar setiap umat Islam tidak hanya mengimani ayat-ayat tersebut secara verbal, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah bagian dari ketundukan yang sesungguhnya terhadap Allah.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Hamk., *Falsafah Hidup*. (Jakarta : Pustaka Panji Masyarakat), 1950

Adapun indikator-indikator tunduk/patuh kepada ayat-ayat Allah adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mempertikaikan ayat-ayat Allah walaupun bertentangan dengan hawa nafsu atau kepentingan pribadi.
- b. Merasa tenang dan damai apabila mendengar atau membaca Al-Qur'an.
- c. Mengamalkan Isi Kandungan Al-Qur'an
- d. Menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup dalam semua aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.
- e. Menyesuaikan tindakan dan keputusan hidup dengan ajaran Al-Qur'an.
- f. Takut kepada Peringatan Allah
- g. Menunjukkan rasa takut dan insaf apabila mendengar ayat-ayat yang mengandung ancaman atau azab Allah
- h. Cepat bertaubat dan memperbaiki kesalahan setelah menyadari kelalaian.
- i. Tunduk dan Patuh tanpa Syarat
- j. Berserah diri kepada perintah Allah walaupun dalam keadaan yang sukar.
- k. Tidak memilih-milih ayat yang disukai sahaja (memilih yang sesuai dengan kehendak sendiri dan menolak yang lain).
- l. Berusaha Memahami Makna Al-Qur'an
- m. Mempelajari tafsir untuk memahami kehendak sebenar Allah.
- n. Sering bermuhasabah diri berdasarkan ayat-ayat yang dibaca atau didengar.
- o. Menjadikan Al-Qur'an sebagai Rujukan Utama
- p. Menyelesaikan permasalahan hidup dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

q. Tidak mengutamakan pendapat manusia melebihi firman Allah.

**10. Berdoa untuk Memperoleh Keturunan Yang Menyejukan Hati yang Kelak Menjadi Pemimpin bagi orang-orang yang Bertakwa.**

Hamka memberikan penjelasan bahwa *'Ibadurrahman* adalah mereka yang meminta agar diberikan istri-istri dan keturunan yang menyejukan mata, yaitu istri dan keturunan yang mempelajari kebenaran dan mengamalkannya untuk keridhaan Allah. Kemudian mereka meminta agar dijadikan seperti hamba-hamba Allah yang takut kepada murkanya, hamba yang menjalankan perintahnya dan perintah rasulnya serta menjauhi larangan Allah dan rasulnya. Kemudian mereka meminta agar dijadikan suri tauladan yang baik bagi orang yang bertaqwa sehingga mereka diikuti dalam kebaikan<sup>59</sup>

Menurut Hamka *'Ibadurrahman* itu senantiasa bermohon kepada Allah agar keluarga mereka, istri dan anak-anak mereka dijadikan penyejuk hati, buah hati permainan mata, obat jerih peleraian demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup. Seberapapun Shalih dan beragamnya seorang ayah, dia belum merasa senang kalau kehidupannya anaknya tidak sejalan dengan didikan atau yang diharapkannya. Demikian pula hati seorang suami, bagaimanapun hatinya condong untuk melakukan kebaikan, namun jika tidak ada sambutan dari istri, maka hatinya pun akan luka juga.

---

<sup>59</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid VII. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1982



Keseimbangan kemudian dalam rumah tangga adalah kesatuan haluan dan tujuan. Hidup muslim adalah hidup jamah, bukan hidup nafsi-nafsi. Dalam hadits dari sahabat Ibnu Amr radhiyallahu ‘anhuma, nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

الدنيا متاع، وخير متاعها المرأة الصالحة

*Artinya: Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasannya adalah wanita shalihah.*

Tidak peduli berapa banyak harta kekayaan, melimpahnya uang, rumah, gedung, dan mobil, dan semua yang lainnya. Jika ada keinginan ke hilir atau bahkan istri ingin ke hulu di tangga rumah, maka tangga rumah tersebut juga akan pecah, atau menjadi neraka kehidupan hingga ada orang yang mendirikan mata. Demikian pula anak, semua kita yang memiliki anak keturunan merasakan bahwa inti kekayaan adalah putra-putra yang berbakti, yang berhasil dalam hidupnya.

Putra berbakti adalah obat hati di waktu tenaga telah lemah. Maka hasil itu adalah anaknya berilmu, beriman, beragama, dan dapat menempu hidup dalam segala kesulitan, kemudian setelah dia dewasa, dapat berdiri sendiri dalam rumah tangganya. Inilah anak yang akan menyambung keturunan. Dan inilah kebahagiaan yang tiada habis-habisnya. Si ayah akan tenang menutup mata jika ajal sampai.

Maka sebagai penutup dari doa itu, dia memohon kepada allah agar dijadikan imam bagi orang-orang yang bertaqwa. Setelah berdoa kepada Allah agar istri dan anaknya menjadi buah hari, penyejuk mata karena taqwa

kepada Allah, maka ayah atau suami sebagai penanggung jawab, menuntun istri dan anak menempuh jalan itu. Dia mendoakan dirinya sendiri agar menjadi imam, berjalan di muka (menjadi pemimpin), dan menuntun mereka menuju Allah.

Hamka Menjelaskan bahwa dalam berdoa, seorang muslim tidak boleh tanggung-tanggung, dalam artian setengah-setengah. Dalam rumah tangga hendaklah menjadi imam dan panutan. Alangkah janggalnya kalau seorang suami atau seorang ayah menganjurkan anak dan istri menjadi orang yang berbakti kepada Allah, namun dia sendiri tidak dapat dijadikan panutan. Maka itulah 'Ibadurrahman, orang-orang yang telah menyediakan jiwa raganya menjadi hamba Allah dan bangga dengan penghambaan itu. Wajahnya selalu tenang dan sikapnya senantiasa lemah lembut. Dalam dalam bergaul, tidak bosan meladeni orang bodoh. Bangun beribadah di tengah malam, mendekatkan jiwanya dengan Allah.

Adapun indikator-indikator berdoa untuk memperoleh keturunan yang menyejukkan hati yang kelak menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa yaitu :

- a. Menciptakan rumah tangga yang dibangun atas dasar iman dan takwa.
- b. Orang tua menjadi teladan dalam ibadah, akhlak, dan sikap.
- c. Pendidikan Agama Sejak Dini
- d. Mengajarkan tauhid, shalat, akhlak, serta nilai-nilai Islam sejak anak masih kecil.
- e. Mengarahkan anak agar mencintai Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

- f. Doa yang Konsisten seperti dalam Surah Al-Furqan tadi, doa yang tulus dan terus-menerus agar keturunan menjadi qurrata a'yun (penyejuk hati) dan pemimpin bagi orang bertakwa.
- g. Doa ini bukan hanya permintaan, tapi bentuk ikhtiar spiritual yang harus dibarengi tindakan nyata.
- h. Menanamkan Visi Kepemimpinan Spiritual
- i. Mendidik anak untuk tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga mampu memberi manfaat dan membimbing orang lain.
- j. Mengembangkan jiwa tanggung jawab, adil, bijak, dan jujur.
- k. Pergaulan yang Baik
- l. Mengarahkan anak untuk berteman dengan orang-orang yang juga saleh dan memiliki visi hidup yang lurus.
- m. Memastikan lingkungan sosialnya tidak merusak akhlak dan keimanan.
- n. Memperhatikan Kualitas Pasangan, Bahkan sebelum memiliki anak, memilih pasangan hidup yang saleh/salihah adalah fondasi utama.  
  
*Rasulullah SAW bersabda: "Pilihlah karena agamanya, niscaya engkau beruntung." (HR. Bukhari dan Muslim)*
- o. Menghindari Hal-hal yang Mengundang Kerusakan Moral
- p. Menjaga keluarga dari pengaruh media atau lingkungan yang merusak, Menyaring tontonan, bacaan, dan hiburan yang dikonsumsi anak-anak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, *Ibadurrahman*, عِبَادُ الرَّحْمَنِ merupakan dua kata yang gabungan. Dalam bahasa Arab penggabungan tersebut dinamakan idhofah. Frasa ibadurrahman terdiri dari ‘عِبَادُ’ dan ‘الرَّحْمَنِ’. Kata ‘عِبَادُ’ merupakan bentuk plural dari ع ب ا ‘yang artinya hamba. Sehingga ‘عِبَادُ’ artinya para hamba. Sementara kata ‘الرَّحْمَنِ’ dalam konteks ini memiliki arti Nama Allah Yang Maha Pengasih Buya Hamka, mengelompokkan karakter ‘*Ibadurrahman*’ ke dalam sepuluh jenis karakter. *Pertama* rendah hati, tenang dalam menghadapi segala urusan. *Kedua*, damai/islah. *Ketiga*, melakukan qiyamul lail. *Keempat*, takut azab neraka. *Kelima*, berinfak secara proporsional. *Keenam*, tidak menyekutukan Allah dan Menjauhi zina. *Ketujuh*, bertaubat, beriman dan beramal sholih. *Kedepalan*, meninggalkan dusta dan perkara yang sia-sia. *Kesembilan*, tunduk/patuh kepada ayat-ayat Allah dan yang *kesepluluh* berdoa untuk memperoleh Keturunan yang menyejukkan hati yang kelak menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.

#### B. Saran

Diharapkan kepada seluruh kaum muslimin, terkhusus kepada para pembaca, marilah kembali kepada ajaran agama Islam, sungguh-sungguh dalam mengamalkan kandungan-kandungan yang ada dalam Al-Qur’an. Karena Al-Qur’an secara komprehensif telah menerangkan aturan kehidupan manusia. Termasuk dalam masalah karakter, diberikan contoh seperti karakter

*‘Ibadurrahman* di atas. Hendaklah kaum muslimin, terkhusus kepada para pembaca, berkarakter sebagaimana karakter-karakter yang mulia, yang disematkan kepada *‘Ibadurrahman*. Dengan demikian, agar tercipta kehidupan masyarakat yang agamis, taat kepada aturan, penuh dengan hikmah.

Akhirnya, besar harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, serta ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan evaluasi terhadap kekurangan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rofi'e, Abdul Halim. 2021. "*Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan*", *Waskita*, Vol. 1. No. 1.
- Abdul Malik Almunir. 2022 "*Metode Dan Corak Penafsiran Syeikh Muhammad 'Ali As-Shābūni (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafāsīr)*",
- Apriliani, Devi Rizki, 2024. *Karakter hamba Allah dalam quran surah Luqman ayat 12 19 perspektif tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun karya Moh E Hasim. Thesis* dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati.
- Ali, Muhammad Iyazi. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Wizarah alSyaqfah wa al-Irsyād al-Islami.
- At Tamimi, Muhammad. 2019. *Kitab Tauhid* diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Harun. Jakarta: Darul Haq.
- Azhari, Bilal. 2022. *Kontekstualisasi Pemaknaan Q.S Al Fuqan Ayat 53 Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Skripsi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Baidan, Nashrudin. 2020 *Perkembangan Tafsīr Al Quran di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bali, Wahid bin Abdussalam. 1987. *Fathul Mannan Fi Shifati 'Ibadurrahman*. Madinah Al Munawwarah: Syabkah Al Alukah.
- Emi Suhemi. 2022. "'Ibadurrahman dalam Perspektif Al Qur'an: Studi Hermeneutics/Tafsir Maudhu'i". *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al Qur'an dan Hadits Multi Perspektif*, Vol. 19, No. 2.
- Fahriyan, Wahyu. 2023. *Implementasi Nilai-Nilai Ibadurrachman Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Tesis*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Fauzi dan Achmad. 2023. *Konsep 'Ibad Al Rahman Dalam QS. Al Furqan Ayat 63-74 Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah. El Waroqoh* Vol. 7.
- Fithrotin, *Metodologi dan karakteristik Penafsiran ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam kitab tafsir al-maraghi dalam jurnal Al-Furqan*, Vol 1, No.II
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. 2024. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Imiah. Journal Genta Mulia*.

- Junaedi, Dedi. 2021 “*Pergeseran Perilaku Peserta Didik di Era Globalisasi*”. *Tarbiyatu wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. No. 1.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Al Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an.
- M.Sarbini , 2020 *Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Perspektif Fiqih Al-Qur`An* Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Juli
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, cet. 1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Magfirah, S. (2021). Ulul Albab Dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2), 170–185. <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650>
- M. Quraish Shihab, 2002 . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Nasihatun, Siti. 2019. “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya*”, Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 7, No. 2, Desember 2019.
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ngasifudin, M. (2016). Konsep Sistem Pengelolaan Zakat Di Indonesia Pengentas Kemiskinan Pendekatan Sejarah. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 5(2), 219. [https://doi.org/10.21927/jesi.2015.5\(2\).219-231](https://doi.org/10.21927/jesi.2015.5(2).219-231)
- Oktavia, Enaswari. 2023. “ *دراسة تفسير روح المعاني الإمام الألوسي عباد الرحمن في سورة الفرقان*”, *Skripsi*. Riau: UIN SUSKA Riau.
- Rahil, F. B., Amrulloh, M., & Saputra, A. 2024. *Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu’ Dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur)*. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–17 .
- Ridho Perdana, Muhammad. 2022. *Ibadur-Rahman Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*. *Skripsi*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Rofi, Sofyan. 2019 “*Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer*”, *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, No. 2.
- Saifannur. (2023). Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah. *Wasatha: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(1), 17–32.

Taufikurrahman. 2021. “*Kajian Tafsir di Indonesia*”. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 2 No. 1.

Tim Redaksi. 2020. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Yahya bin Syaraf. 2020. *Syarah Al Arba'in An Nawawiyah*. Jakarta: Darul Haq.

Zumaro, A. (2021). Konsep Pencegahan Zina Dalam Hadits Nabi SAW. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 15(1), 139–160.  
<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.8408>



## Lampiran-Lampiran

### BIODATA PENULIS



#### **I. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : Fauziah
2. NIM : 2120100242
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 29 September 2003
5. Anak Ke : 2
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Belum Menikah
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Jln.Sm Raja Gg Madrasah Sitamiang Baru  
Kab.Padangsidempuan Selatan
10. Telp. HP : 082160862581
11. e-mail : fauzh824@gmail.com

#### **II. IDENTITAS ORANGTUA**

1. Ayah
  - a. Nama : Faisal Nasir
  - b. Pekerjaan : Wiraswasta
12. Alamat : Jln.Sm Raja Gg Madrasah Sitamiang Baru  
Kab.Padangsidempuan Selatan
  - c. Telp/HP : 082160862581
2. Ibu
  - a. Nama : Rahmaini Harahap
  - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
13. Alamat : Jln.Sm Raja Gg Madrasah Sitamiang Baru  
Kab.Padangsidempuan Selatan
  - d. Telp/HP : -

#### **III. PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 200202 Kec. Padangsidempuan, Kab. Padangsidempuan Selatan  
Tamat Tahun 2015
2. Sekolah Menengah Pertama(SMP) Negeri 3 Padangsidempuan, Tamat Tahun  
2018
3. Sekolah Menengah Keatas (SMK) Negeri 1 Padangsidempuan , Tamat Tahun  
2021
4. Masuk UIN Syahada Padangsidempuan Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Tahun 2021

## PENGALAMAN ORGANISASI:\

## KARYA ILMIAH:

### Buku Karya Buya Hamka

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ( 1938)



Tafsir Al-Azhar ( 1982)

